

**PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, AKTIVITAS TERHADAP
PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
DALAM PERIODE 2011-2015**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen**



Oleh:

**N a m a : SALBIAH
N P M : 1305160994
Program Studi : MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

SALBIAH. NPM : 1305160994, Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dalam Periode 2011-2015. UMSU, Skripsi 2017.

Profitabilitas (*Net Profit Margin*) adalah adalah mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Semakin tinggi nilai NPM akan menunjukkan semakin baik”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*), Leverage (*Debt to Asset Ratio*), Aktivitas (*Inventory Turnover*) terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*). Baik secara parsial maupun secara simultan pada perusahaan Farmasi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2011-2015.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Di peroleh jumlah sampel sebanyak tujuh perusahaan Farmasi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dan komponen yang sesuai dengan criteria yang ditetapkan penulis berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama lima tahun yaitu mulai dari 2011-2015.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistic Package For the Social Sciens*) versi 16.0 *For windows*.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara parial Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*) dan secara parsial Leverage (*Debt to Asset Ratio*) dan Aktivitas (*Inventory Turnover*) tidak tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Net Pofit Margin*). Sedangkan secara simultan Likuiditas (*Current Ratio*), Laverage (*Debt to Asset Ratio*) dan Aktivitas (*Inventory Turnover*) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015.

Kata kunci : Likuiditas (*Current Ratio*), Leverage (*Debt to Asset Ratio*), Aktivitas (*Inventory Turnover*) dan Profitabilitas (*Net Profit Margin*).

KATA PENGANTAR



Assalamulaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Rabbil'alamin dengan segenap kerendahan hati memanjatkan puji syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan Ridho dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “ **Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*), Leverage (*Debt To Asset Ratio*), Aktivitas (*Inventory Turnover*), Terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dalam Periode Tahun 2011-2015**”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memuaskan. Penulis mengharapkan kritik dan saran para pembaca untuk penyempurnaan Skripsi ini agar lebih bermanfaat dimasa yang akan datang.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Skripsi ini dapat tersusun dengan baik tentunya berkat bantuan dan dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan baik ini, secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. ALLAH SWT yang telah membantu hambanya dalam mengerjakan segala tugasnya.

2. Kedua orang tua penulis, Bapak Khairil Anwar dan Ibu Mariani yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang serta memberikan dorongan dan motivasi untuk selalu tekun dan giat dalam belajar dalam menjalankan tugas Proposal ini.
3. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Zulaspan Tupti, SE,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Januri SE, M.M, M.Si, Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Ibu Sri Fitri Wahyuni, SE, M.M, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis dalam rangka mewujudkan tugas laporan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen, Pegawai, dan Staff pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

11. Abang Penulis Muhammad Mirza Ismana yang selalu memberikan semangat, motivasi dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kakak penulis Santri Ramadhana Spd.i dan Putri Maulida Sari yang selalu mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat penulis khususnya Dian, Citra, Cici, Peniar, terima kasih selama ini sudah bersama-sama dan berjuang sama-sama dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman seperjuangan di kelas E Manajemen terima kasih atas kebersamaanya selama ini.

Semoga amal dan kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis skripsi ini di catat di sisi ALLAH SWT dan diganti dengan pahala. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan memuaskan.

Oleh karena itu penulis mohon maaf dan mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca secara umum dan secara khusus. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Wasalamualaikum Wr. Wb

Medan, April 2017

PENULIS

SALBIAH
1305160994

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan dan Batasan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORITIS	11
A. Uraian Teoritis	11
1. Profitabilitas (<i>Net Profit Margin</i>)	11
a. Pengertian Profitabilitas (<i>Net Profit Margin</i>)	11
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas (<i>Net Profit Margin</i>)	16
d. Pengukuran Profitabilitas (<i>Net Profit Margin</i>)	19
2. Likuiditas (<i>Current Ratio</i>).....	21
a. Pengertian Likuiditas (<i>Current Ratio</i>).....	21
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas (<i>Current Ratio</i>).....	26
c. Pengukuran Likuiditas (<i>Current Ratio</i>).....	27
3. Leverage (<i>Debt To Asset Ratio</i>).....	28
a. Pengertian Leverage (<i>Debt To Asset Ratio</i>).....	33
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Levagere (<i>Debt To Asset Ratio</i>).....	35
c. Pengukuran Laverage (<i>Debt To Asset Ratio</i>).....	36
4. Aktivitas (<i>Inventory Trunover</i>)	36
a. Pengertian Aktivitas (<i>Inventory Trunover</i>)	36
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas (<i>Inventory Trunover</i>)	41
c. Pengukuran Aktivitas (<i>Inventory Trunover</i>).....	42
B. Kerangka Konseptual	43
C. Hipotesis.....	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Pendekatan Penelitian	52

B. Definisi Operasional	53
C. Tempat dan Waktu Penelitian	55
D. Populasi dan Sampel.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Teknik Analisi Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Hasil Penelitian	66
1. Rasio Keuangan	66
a. <i>Net Profit Margin</i>	67
b. <i>Current Ratio</i>	68
c. <i>Debt to Asset Ratio</i>	71
d. <i>Inventory Turunover</i>	73
2. Uji Asumsi Klasik.....	74
a. Uji Normalitas	74
b. Uji Multikolinieritas	77
c. Uji Heteroskedastisitas	78
d. Uji Autokorelasi	79
3. Regresi Linier Berganda.....	80
4. Uji Hipotesis	82
a. Uji signifikan Parsial (uji t)	82
b. Uji Signifikan Simultan (uji f).....	87
5. Koefisien Determinasi.....	88
B. Pembahasan	90
1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Net Profit Margin</i>	92
2. Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> terhadap <i>Net Profit Margin</i>	93
3. Pengaruh <i>Inventory Trunover</i> terhadap <i>Net Profit Margin</i>	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 <i>Net Profit Margin</i>	3
Tabel 1.2 <i>Current Ratio</i>	4
Tabel 1.3 <i>Debt To Asset Ratio</i>	5
Tabel 1.4 <i>Inventory Trunover</i>	6
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	55
Tabel 3.2 Sampel Perusahaan.....	57
Tabel 4.1 Daftar Sampel Penelitian	66
Tabel 4.2 <i>Net Profit Margin</i>	67
Tabel 4.3 <i>Current Ratio</i>	69
Tabel 4.4 <i>Debt to Asset Ratio</i>	71
Tabel 4.5 <i>Inventory Trunover</i>	73
Tabel 4.6 Uji Normalitas (Kolmogorov Smirnov)	75
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas	77
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi	80
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	81
Tabel 4.10 Hasil Uji Parsial (Uji t)	83
Tabel 4.11 Hasil Uji Simulta (Uji-F)	87
Tabel 4.12 Model Summary.....	89
Tabel 4.13 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	60
Gambar 3.1 Kriteria Pengujian Hipotesis.....	62
Gambar 3.2 Kriteria Pengujian Hipotesis.....	64
Gambar 4.1 Grafik Histogram	76
Gambar 4.2 Grafik Normal P-Plot.....	76
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	79
Gambar 4.4 Kriteria Pengujian Hipotesis <i>Current Ratio</i>	84
Gambar 4.5 Kriteria Pegujian Hipotesis <i>Debt to Asset Ratio</i>	85
Gambra 4.6 Kriteria Pengujian Hipotesis <i>Inventory Trunover</i>	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia bisnis adalah kegiatan yang terus menerus berubah dan berkembang. Hal itu disebabkan karena ciri-ciri khususnya persaingan. Persaingan melahirkan inovasi teknologi alat produksi, alat pemasaran, alat keuangan, dan alat pengukuran kinerja, perubahan, perkembangan, dan inovasi itu merupakan proses pembelajaran bagi manajemen untuk meningkatkan pertumbuhan pendapatan, laba, dan nilai perusahaan dan kemakmuran pemiliknya.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan dana dan modal dalam rangka memenuhi kebutuhan operasi sehari-hari maupun untuk mengembangkan perusahaan. Kebutuhan modal tersebut berupa modal kerja maupun pembelian aktiva tetap. Perusahaan yang sedang berkembang dapat memperoleh modal mereka dari hutang ataupun ekuitas. Seperti menurut Sutrisno (2012, hal.16) “Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya”.

Bagi banyak perusahaan, sumber pendanaan yang hanya berupa modal sendiri sering kali dirasa kurang. Hutang, karena sifatnya tidak permanen dan lebih mudah untuk diadakan, sering kali menjadi bagian penting dalam profitnya suatu perusahaan. Walaupun demikian kreditor tidak selalu mau meminjamkan uangnya, terutama jika resiko kredit perusahaan tinggi.

Menurut Menurut Darmono (2011, hal.109) menyatakan bahwa: “Profitabilitas merupakan gambaran kinerja fundamental perusahaan

ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Dimensi-dimensi konsep profitabilitas dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan”.

Berdasarkan teori para ahli diatas dapat disimpulkan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang ada di dalam perusahaan itu sendiri. Rasio profitabilitas ini yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan seorang investor dalam menanamkan sahamnya di suatu perusahaan. Bila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap pengembalian saham, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya.

Perusahaan farmasi atau perusahaan obat-obatan adalah perusahaan bisnis komersial yang fokus dalam peneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan. Menurut Sharabati et al (2010) “perusahaan farmasi merupakan industri yang intensif melakukan penelitian, industri yang inovatif dan seimbang dalam penggunaan sumber daya manusia serta teknologi. Perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang besar di Indonesia. Rata-rata penjualan obat di tingkat nasional selalu tumbuh 12%-13% setiap tahunnya dan lebih dari 70% total pasar obat di Indonesia dikuasai oleh perusahaan nasional. Pertumbuhan positif industri farmasi juga dialami oleh perusahaan farmasi di bursa efek Indonesia.

Berikut tabel *Net Profit Margin* pada beberapa perusahaan farmasi periode 2011-2015 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Net Profit Margin
Periode 2011-2015
(dalam jutaan rupiah)

No	PRSH	TAHUN					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	DVLA	0.18	0.14	0.11	0.07	0.08	0.12
2	KAEF	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05
3	KLBF	0.14	0.13	0.12	0.13	0.12	0.13
4	MERK	0.25	0.12	0.15	0.21	0.14	0.17
5	PYFA	0.03	0.03	0.03	0.01	0.02	0.02
6	SCPI	0.09	0.04	0.03	0.06	0.06	0.06
7	SQBB	0.35	0.35	0.35	0.34	0.29	0.34
RATA-RATA		0.16	0.12	0.12	0.12	0.11	0.13

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel di atas, perkembangan *Net Profit Margin* perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan Farmasi selama 5 tahun mengalami fluktuasi pada beberapa perusahaan. Akan tetapi cenderung menurun dilihat dari rata-rata perusahaan sebesar 0.13. *Net Profit Margin* yang menurun diawali pada perusahaan PT. Pyidam Farma Tbk yang mengalami penurunan pada tahun 2014-2015 sebesar 0.01 sampai 0.02. dan juga pada perusahaan PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk yang juga mengalami penurunan pada tahun 2012-2013 sebesar 0.03 sampai 0.04. *Net Profit Margin* tertinggi yang di capai perusahaan terjadi pada tahun 2011 sebesar 0.16.

Penurunan *Net Profit Margin* ini terjadi di sebabkan oleh naiknya aktiva yang tidak diikuti kenaikan laba bersih, yaitu total aktiva setiap tahunnya mengalami kenaikan akan tetapi laba mengalami fluktuasi naik turun. Dengan kata lain aktiva yang di miliki perusahaan tidak digunakan dengan efektif, karena banyak dana yang belum di pergunakan secara efektif sehingga tidak mampu

menghasilkan *return* yang sesuai. Akibatnya laba turun yang pada akhirnya *Net Profit Margin* pun turun.

Berikut ini tabel *Current Ratio* pada beberapa perusahaan farmasi periode 2011-2015 sebagai berikut :

Tabel 1.2
Current Ratio
Periode 2011-2015
(dalam jutaan rupiah)

No	PRSH	TAHUN					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	DVLA	3.2	4.31	4.24	5.18	3.52	4.09
2	KAEF	2.75	2.83	2.43	2.39	1.93	2.47
3	KLBF	3.65	3.41	2.84	3.4	3.7	3.4
4	MERK	7.52	3.87	3.98	4.59	3.65	4.72
5	PYFA	2.54	2.41	1.54	1.63	1.99	0.36
6	SCPI	3.78	2.72	2.65	2.45	1.28	2.58
7	SQBB	5.8	4.85	4.97	4.37	3.57	4.71
Rata-rata		4.18	3.49	3.24	3.43	2.81	3.19

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel di atas, perkembangan *Current Ratio* perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan Farmasi selama 5 tahun mengalami fluktuasi pada beberapa perusahaan. Akan tetapi cenderung meningkat dilihat dari rata-rata perusahaan sebesar 3.19. *Current Ratio* yang meningkat diawali pada perusahaan PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk yang mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar 7.52, dan pada perusahaan PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk yang juga mengalami kenaikan ditahun 2011 sebesar 5.80. *Current Ratio* tertinggi yang di capai perusahaan terjadi pada tahun 2011 sebesar 4.18

Kenaikan *Current Ratio* ini terjadi disebabkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya, dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya. Dan dapat di

ketahui juga *Current Ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat di bayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar tidak menguntungkan.

Berikut tabel *Debt To Total Asset* pada beberapa perusahaan farmasi periode 2011-2015 sebagai berikut :

Tabel 1.3
Debt To Asset Ratio
Periode 2011-2015
(dalam jutaan rupiah)

No	PRSH	TAHUN					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	DVLA	0.22	0.22	0.23	0.22	0.29	0.24
2	KAEF	0.3	0.31	0.34	0.39	0.42	0.35
3	KLBF	0.21	0.22	0.25	0.21	0.2	0.22
4	MERK	0.15	0.27	0.27	0.23	0.26	0.24
5	PYFA	0.3	0.35	0.46	0.44	0.37	0.38
6	SCPI	0.93	0.96	0.99	1.03	0.65	4.56
7	SQBB	0.16	0.18	0.18	0.2	0.24	0.19
Rata-rata		0.32	0.36	0.39	0.39	0.35	0.88

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel di atas, perkembangan *Debt to Asset Ratio* perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan Farmasi selama 5 tahun mengalami fluktuasi pada beberapa perusahaan. Akan tetapi cenderung meningkat dilihat dari rata-rata perusahaan sebesar 0.88. *Debt to Asset Ratio* yang meningkat diawali pada perusahaan PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk yang mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar 1.03. *Debt to Asset Ratio* tertinggi yang dicapai perusahaan terjadi pada tahun 2013-2014 sebesar 0.39.

Kenaikan *Debt to Asset Ratio* meningkat disebabkan oleh upaya manajemen dalam menyeimbangkan antara total hutang, modal sendiri, dan total asset yang terus meningkat jumlahnya, dengan kata lain perusahaan dapat

melunasi seluruh hutangnya dengan mudah karena memiliki aktiva, modal sendiri yang jauh lebih besar. Dan akibatnya asset perusahaan semakin meningkat, dan ini baik untuk perusahaan. Karena perusahaan mampu mengukur penggunaan seluruh aktivanya dan jumlah penjualan yang di peroleh perusahaan tersebut dengan menggunakan tiap rupiah aktiva.

Berikut ini tabel *Inventory Trunover* pada beberapa perusahaan farmasi periode 2011-2015 sebagai berikut :

Tabel 1.4
Inventory Turnover
Periode 2011-2015
(dalam beberapa kali)

No	Emiten	TAHUN					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	DVLA	0.6	8.19	5.33	4.86	6.57	5.11
2	KAEF	20.27	7.1	6.78	6.58	6.55	9.46
3	KLBF	7.16	6.45	5.24	5.62	5.96	6.09
4	MERK	3.97	3.91	4.79	4.7	6.1	4.69
5	PYFA	29.21	7.03	5.37	6.89	6.02	10.9
6	SCPI	10.75	2.88	1.56	2.98	5.54	4.74
7	SQBB	2.85	10.97	10.34	11.47	9.01	8.93
RATA-RATA		10.69	6.65	5.63	6.16	6.54	7.13

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel di atas, perkembangan *Inventory Turnover* perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan Farmasi selama 5 tahun mengalami fluktuasi pada beberapa perusahaan. akan tetapi cenderung meningkat di lihat dari rata-rata perusahaan sebesar 7.13. *Inventory Trunover* yang meningkat di awali pada perusahaan PT Taisho Pharmacuetical Indonesia Tbk yang mengalami peningkatan pada tahun 2012-1014 sebesar 10.97 sampai 11.47. *Inventory Turnover* tertinggi yang di capai perusahaan terjadi pada tahun 2011 sebesar 10.69.

Kenaikan *Invenory Turnover* meningkat disebabkan oleh perputaran persediaan yang sangat baik, dan aktivitya menunjukkan lebih cepat berputar untuk meraih laba dan dapat menunjukkan bahwa semakin efisien penggunaan keseluruhan aktivitya dalam menghasilkan penjualan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah yang dalam penelitian ini adalah:

1. Data yang berhubungan dengan *Net Profit Margin* dapat di ketahui bahwa dari 7 Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015, terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan, tetapi cenderung menurun. Hal ini aktiva yang di miliki perusahaan tidak digunakan secara efektif, hal ini perusahaan dikatakan tidak baik karena penjualan tidak sejalan dengan kenaikan laba.
2. Data yang berhubungan dengan *Current Ratio* dapat di ketahui bahwa dari 7 Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015, terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan tetapi cenderung meningkat. *Current Ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar tidak menguntungkan.
3. Data yang berhubungan dengan *Debt Total Asset Ratio* dapat di ketahui bahwa dari 7 Perusahaan Famasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015, terdapat perusahaan yang mengalami

peningkatan dan penurunan, tetapi cenderung meningkat. Dalam hal ini perusahaan dapat melunasi seluruh hutangnya dengan mudah karena memiliki aktiva, modal sendiri yang jauh lebih besar.

4. Data yang berhubungan dengan *Inventory Turnover* dapat di ketahui bahwa dari 7 Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015 terdapat perusahaan yang mengalami peningkatan dan penurunan, tetapi cenderung meningkat. Hal ini dapat menunjukkan bahwa semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada *Net Profit Margin* (NPM), sebagai rasio dari profitabilitas. Untuk pemilihan Rasio keuangan perusahaan, peneliti memfokuskan pada rasio likuiditas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar (*current rasio*), pengukuran untuk leverage menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Sedangkan untuk rasio aktivitas menggunakan *Inventory Turnover* (ITO)

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- c. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Apakah *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Inventory Turnover* berpengaruh secara bersama-sama terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *Current Ratio* terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yakni segi teoritis dan segi praktis.

- a. Manfaat teoritis; hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang Pengaruh likuiditas, leverage, aktivitas terhadap profitabilitas pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan perbandingan.
- b. Manfaat praktis; penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan para investor. Manfaat bagi pembaca dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi rasio Likuiditas (*Current Ratio*), Leverage (*Debt to Asset Ratio*), Aktivitas (*Inventory Turnover*) dan Profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu semua pihak dalam mengambil keputusan, dan analisis atas kinerja keuangan perusahaan tersebut. Bagi para investor yaitu sebagai bahan pertimbangan para investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

a. Pengertian Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping itu hal-hal lainnya dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan. Perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan dan bukan asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Menurut Hermanto dan Agung (2012, hal 187) menyatakan bahwa :

“Rasio Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan dan rasio ini akan memberikan jawaban akhir tentang efektifitas manajemen perusahaan. Rasio ini juga mengukur keuntungan yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk menyebarkan operasional baik modal yang berasal dari pemilik atau modal asing (modal yang berasal dari luar misalnya modal pinjaman)”.

Kinerja suatu perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba disebut profitabilitas. Menurut Samry (2012, hal 417) “ Profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti”. Jadi rasio profitabilitas sangat penting bagi perusahaan dalam

menjalankan kegiatan bisnisnya akan berusaha untuk menghasilkan laba atau profit yang optimal.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat di simpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan salah satu alat analisis dari rasio keuangan yang bertujuan untuk melakukan evaluasi bagaimana suatu perusahaan berprestasi dan bagaimana menempatkan posisinya dimasa yang akan datang. Rasio profitabilitas yang merupakan salah satu indikator dalam analisis rasio keuangan pun sebaiknya tidak dikerjakan secara mekanistik, akan tetapi harus dengan pertimbangan sebagai bagian dari proses evaluasi yang lebih luas.

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis ratio yang digunakan semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Kasmir (2012,hal.199) menyatakan jenis-jenis ratio yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) *Profit margin* (profit margin on sales)
- 2) *Return on investment* (ROI)
- 3) *Return on equity* (ROE)
- 4) Laba per lembar saham

Berikut ini penjelasan dari jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan antara lain, sebagai berikut:

1) *Profit Margin*

Profit margin on sales atau ratio profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu ratio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Menurut Harahap (2013,hal.304) *Net Profit Margin* adalah menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan”.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{pendapatan bersih}}{\text{penjualan}}$$

2) *Return On Investment*

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang ditunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Hermanto dan Agung (2012,hal. 191) “ *Return On Investment* adalah memberikan ukuran efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya. Sedangkan menurut Sartono (2010,hal.123) *Return On Investment* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang di pergunakan”.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3) *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini menggunakan hubungan antara keuntungan setelah pajak dengan modal sendiri yang digunakan perusahaan. Yang dianggap modal sendiri adalah saham biasa, aigo saham, laba, ditahan, saham preferen, dan cadangan-cadangan

lain. Menurut Kasmir (2012,hal.204) *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan hasil ratio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya”.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

4) Laba Per Lembar Saham

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah di potong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividend an dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Menurut Kasmir (2012,hal.207) “Rasio laba per lembar saham atau disebut juga ratio nilai suku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya ratio yang tinggi kesejahteraan pemegang saham meningkat, dengan pengertian yang lain tingkat pengembalian yang tinggi”.

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{saham biasa yang beredar}}$$

Dari berbagai jenis-jenis rasio profitabilitas yang ada, Penulis memfokuskan kepada jenis ratio *Net Profit Margin* (NPM).

Net Profit Margin (NPM) Adalah indikator seberapa besar laba bersih dari setiap rupiah pendapatan. *Net profit margin* yang tinggi tidak hanya sekedar

menunjukkan kekuatan bisnis tetapi juga semangat yang kuat pihak manajemen untuk melakukan control terhadap biaya. Dimana menurut Siegel dan Shin dalam Fahmi (2011,hal.136) “*Net Profit Margin* adalah margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih”.

Semakin tinggi net profit margin maka investor semakin menyukai perusahaan tersebut karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan. Menurut Kasmir (2012,hal 199) *Profit Margin On Sales* atau *Ratio Profit Margin* atau *Margin* Laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan”.

Net Profit Margin (NPM) rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Selanjutnya menurut Gitman (2012,hal.80) menyebutkan, “*Net Profit Margin* adalah mengukur presentase dari setiap penjualan dollar yang tersisa setelah semua biaya dan pengeluaran termasuk bunga, pajak, dan deviden saham preferen, telah dikurangi”. Sedangkan menurut Murhardi (2013,hal.64) *Net Profit Margin* adalah mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Semakin tinggi nilai NPM akan menunjukkan semakin baik”.

Dapat dilihat bahwasannya semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2013,hal.200) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* atau laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bungan dan pajak dibandingkan dengan penjualan”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) merupakan perbandingan anatara laba bersih setelah dipotong pajak

dengan penjualan. Ratio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode tertentu. rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat, dengan pengertian lain, tingkat pengembalian tinggi.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas dipengaruhi oleh likuiditas, manajemen aktiva dan hutang, karena *Net Profit Margin* (NPM) termasuk rasio profitabilitas oleh karena itu *Net Profit Margin* (NPM) juga dipengaruhi faktor-faktor tersebut. *Net Profit Margin* (NPM) bertujuan untuk mengukur atau menghitung laba yang di peroleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

Net Profit Margin berfungsi untuk mengetahui laba perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan perusahaan. Menurut Kadir (2012,hal.141) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut :

- 1) *Current Ratio* (rasio lancar)
- 2) *Debt Rasio* (rasio hutang)
- 3) *Sale Growth* (pertumbuhan penjualan)
- 4) *Inventory Turnover Rasio* (perputaran persediaan)
- 5) *Receibel Turnover Rasio* (rasio perputaran piutang)
- 6) *Working Capital Turnover Rasio* (rasio perputaran modal kerja)

Berikut ini penjelasan dari faktor-faktor *Net Profit Margin* sebagai berikut :

- 1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio (rasio lancar) Rasio yang digunakan untuk mengukur kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Menurut Samryn (2012,hal.411) Rasio ini dinyatakan dengan desimal dan menunjukkan

kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar. Atau beberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi tiap rupiah kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan bahwa tiap rupiah kewajiban jangka pendek dijamin dengan aktiva lancar”.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2) *Debt Ratio* (rasio hutang)

Debt Ratio (rasio hutang) ratio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Menurut Harahap (2010, hal.304) menyatakan rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Bisa juga dibaca beberapa porsi utang dibandingkan aktiva”.

Dengan ini dapat dilihat seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3) *Sale Growth* (pertumbuhan penjualan)

Growth memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja, dengan mengetahui seberapa besar growth perusahaan dapat memprediksi seberapa besar *profit* yang akan didapatkan. Menurut Fahmi (2014, hal.82) “rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industry dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.”.

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan Tahun lalu}}{\text{penjualan tahun lalu}}$$

4) *Inventory Turnover Ratio* (perputaran persediaan)

Guna mengetahui berapa lama perputaran persediaan terhadap jumlah harga pokok penjualan, dapat digunakan rumus yang berlaku dalam mengevaluasi perputaran piutang (*account receivable*). Menurut Kasmir (2012,hal.180) menyatakan Invenory turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode “.

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

5) *Receibel Turnover Rasio* (rasio perputaran piutang)

Rasio perputaran piutang merupakan perbandingan antara jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan piutang rata-rata (piutang awal ditambah piutang akhir dibagi dua). Menurut Kasmir (2012,hal.175) “Perputaran piutang (*receibel turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang Selama satu periode atau berapa kali dana ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukka bahwa modal kerja ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan ini tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

$$\text{Receivable Trunover} = \frac{\text{Pejualan kredit} - \text{Penjualan}}{\text{piutang}}$$

6) *Working Capital Turnover Rasio* (rasio perputaran modal kerja)

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar atau beroperasi dalam perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode working capital turnover (WTC period) dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (turnover rate nya). Menurut Kasmir (2012, hal.182) perputaran modal kerja atau working capital turnover merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu”.

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset lancar} - \text{Kewajiban lancar}}$$

Dengan demikian *Net Profit Margin* merupakan harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan, bukanlah suatu pekerjaan yang gampang tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

c. Pengukuran Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

Pengukuran yang lebih spesifik dari rasio profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan adalah menggunakan net profit margin atau margin laba bersih. Net profit margin adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah

meperhitungkan semua biaya pajak penghasilan. Menurut Samryn (2012,hal.417)

Net Profit Margin dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Laba setelah pajak yaitu selisih lebih pendapatan atas biaya-biaya yang dibebankan yang merupakan kenaikan bersih atas modal, setelah dikurangi pajak.Sedangkan penjualan adalah sebuah usaha atau langkah kongrit yang dilakukan untuk memindahkan suatu produk, baik itu berupa barang maupun jasa, dari produsen kepada konsumen sebagai sasarannya.Tujuan utama penjualan yaitu mendatangkan keuntungan atau laba dari produk ataupun barang yang dihasilkan produesnya degan pengelolaan yang baik. Sedangkan menurut Harahap (2013,hal.304) Net Profit Margin dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Menurut Kasmir (2013,hal.200), mendefenisikan *Net Profit Margin* atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan”. Jadi *Net Profit Margin* adalah indikator seberapa besar laba bersih dari setiap rupiah pendapatan. *Net profit margin* yang tinggi tidak hanya sekedar menunjukkan kekuatan bisnis tetapi juga semangat yang kuat pihak manajemen untuk melakukan control terhadap biaya.Dengan demikian perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dari penjualannya.

2. Likuiditas (*Current Ratio*)

a. Pengertian Likuiditas (*Current Ratio*)

Rasio Likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Menurut Harahap (2013, hal.301) menjelaskan “rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar”. Dengan kata lain rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo.

Menurut Hermanto dan Agung (2012, hal.169) menyatakan bahwa :

“Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo maupun dalam membiayai operasional kegiatannya, jadi kesiapan perusahaan dalam menghadapi saat pembayaran kewajiban, cukup ditunjang dengan kekayaan lancar yang dimilikinya”.

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek).

Likuiditas mempunyai beberapa jenis rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur naik atau turunnya jumlah likuiditas di perusahaan. Menurut Kasmir (2012, hal.134) mengelompokkan jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, antara lain sebagai berikut:

- 1) *Current Ratio* (rasio lancar)
- 2) *Cash Ratio* (rasio kas)
- 3) *Quick Ratio Atau Acid Test Ratio* (rasio cepat)
- 4) *Inventory To Net Working Capital*

Berikut ini penjelasan dari jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan antara lain, sebagai berikut:

- 1) *Current Ratio* (rasio lancar)

Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Menurut Brigham dan Houston (2012,hal.134) “rasio likuiditas yang utama adalah rasio lancar (*current ratio*) yang dihitung dengan membagi asset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lncar}}$$

- 2) *Cash Ratio* (rasio kas)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Menurut Samry (2012,hal.412) mengatakan “*Cash Ratio* merupakan rasio yang dinyatakan dengan desimal dan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan modal yang tertanam dalam kas selain setara kas”.

$$\text{Cash rasio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Curret Liabilities}}$$

- 3) *Quick Ratio atau Acid Test Ratio* (rasio cepat)

Rasio ini disebut juga *acid test rasio* yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan *quick rasio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Menurut Samryn (2012, hal.171), *Quick Ratio* atau *acid test ratio* atau rasio cepat merupakan rasio yang dihitung dengan mengeluarkan pos-pos aktiva lancar yang tidak likuid atau yang cukup lama prosesnya bila dijadikan uang, atau hanya pos yang lancar saja yang akan digunakan antara lain terdiri dari kas, efek atau wesel tagih dan piutang dagang”.

$$\text{Quick rasio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

4) *Inventory To Net Working Capital*

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dan hutang lancar. Menurut Kasmir (2012, hal.141) mengatakan “*Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan hutang lancar”.

Rasio likuiditas yang menjadi fokus penelitian ini adalah rasio lancar atau dengan kata lain *Current Ratio* (CR). Karena rasio ini merupakan rasio yang sering

digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya.

Current Ratio biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, dan juga merupakan petunjuk untuk memenuhi dan menduga sampai dimanakah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Dasar perbandingan tersebut digunakan sebagai alat petunjuk, apakah perusahaan yang mendapat kredit itu kira-kira akan mampu ataupun tidak untuk memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran kembali atau pada pelunasan pada tanggal yang sudah ditentukan.

Menurut Kasmir (2013,hal.134), menyatakan bahwa :

“*Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kewajiban perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo”.

Tingkat likuiditas suatu perusahaan dihitung melalui sumber informasi modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan kewajiban lancar yang digambarkan langsung dalam *curret ratio*. Dengan kata lain, *current rasio* dijadikan kebiasaan yang umum yang lebih baik sebagai titik tolak untuk mengukur semua modal kerja yang digunakan perusahaan dengan membandingkan jumlah aset lancar dan kewajiban lancarnya. Menurut Harahap (2013,hal.301)“*Current Rasio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya”.

Selain itu Menurut Lukman (2011,hal.45) menyatakan Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan indikator yang sesungguhnya dari perhitungan

perusahaan, karena perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan relative antara aktiva lancar dengan utang lancar untuk masing-masing perusahaan". *Current ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena porsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relative tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Menurut Sutrisno (2012,hal.60)" *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Hutang jangka pendek disini meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar". Sedangkan menurut Fahmi (2012,hal.121) mengatakan "*Current Ratio* (CR) adalah ukuran yang umum digunakan atau solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo.

Current Ratio yang tinggi maka makin baiklah posisi kreditor oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa utang perusahaan itu akan dapat dibayar pada waktunya. Hal ini terutama berlaku bila pimpinan perusahaan menguasai pos-pos modal kerja dengan data atau dengan semestinya. Di lain pihak ditinjau dari sudut pemegang saham suatu *current ratio* yang tinggi tak selalu paling

menguntungkan, terutama bila terdapat saldo kas yang kelebihan dan jumlah piutang dan persediaan adalah terlalu besar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas (*Current Ratio*)

Current Ratio (Rasio Lancar) dapat dipengaruhi beberapa hal. Apabila menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktivitas lain, rasio lancar bisa mengalami penurunan. Apabila penjualan naik sementara kebijakan piutang tetap, piutang akan naik dan memperbaiki rasio lancar. Apabila supplier melonggarkan kebijakan kredit mereka, misal dengan memperpanjang jangka waktu hutang, hutang akan naik dan ini akan mengurangi rasio lancar. Salah satunya komponen dalam aktiva lancar yang dinyatakan dalam harga perolehan (*cost*) adalah persediaan. Persediaan terjual dengan harga jual (bukan harga perolehan/*cost*) yang biasanya lebih besar dibandingkan dengan angka yang dipakai untuk menghitung rasio lancar.

Menurut Jumingan (2011,hal.124) menerangkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi ukuran *Current ratio* (CR) sebagai berikut :

- 1) Surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan
- 2) Bagaimana tingkat pengumpulan piutang
- 3) Bagaimana tingkat perputaran persediaan
- 4) Membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar
- 5) Menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya
- 6) Membandingkan dengan rasio industry

Sedangkan Menurut Brigham & Houston (2012,hal.96) “Faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* adalah :

- 1) Aktiva lancar meliputi :
 - a. Kas
 - b. Sekuritas

- c. Persediaan
 - d. Piutang usaha.
- 2) Kewajiban lancar terdiri dari :
- a. Utang usaha
 - b. Wesel tagih jangka pendek
 - c. Utang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun
 - d. AkruaI pajak

Apabila penjualan naik sementara kebijakan piutang tetap, piutang akan naik dan memperbaiki rasio lancar. Apabila supplier melonggarkan kebijakan kredit mereka, misal dengan memperpanjang jangka waktu hutang, hutang akan naik dan ini akan mengurangi rasio lancar. Satu-satunya komponen dalam aktiva lancar yang dinyatakan dalam harga perolehan (*cost*) adalah persediaan.

Persediaan terjual dengan harga jual (bukan harga perolehan/*cost*) yang biasanya lebih besar dibandingkan dengan angka yang dipakai untuk menghitung rasio lancar. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aktiva, rasio lancar akan turun, dan hal ini pertanda adanya masalah.

c. Pengukuran Likuiditas (*Current Ratio*)

Rasio Lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena itu rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang. Menurut Kasmir (2012, hal.135) rumus untuk mencari rasio lancar atau *Current ratio* yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Riyanto (2010, hal.26) menyatakan bahwa “tingkat likuiditas yang ideal (likuid) yang diukur dengan menggunakan current ratio yaitu dengan batas

minimal 2:1 atau 200 %.”. Dasar perbandingan tersebut dipergunakan sebagai alat petunjuk, apakah perusahaan yang mendapatkan kredit itu kira-kira akan mampu ataupun tidak untuk memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran kembali atau pada pelunasan pada tanggal yang sudah ditentukan. Sedangkan menurut Hermanto dan Agung (2012,hal.170) rumus yang dapat digunakan dalam *Current Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Ada anggapan bahwa semakin tinggi nilai rasio lancar, maka akan semakin baik posisi pemberi pinjaman. Dari sudut pandang kreditor, suatu rasio yang lebih tinggi tampaknya memberikan perlindungan terhadap kemungkinan kerugian derastis bil aterjadi likuiditas perusahaan.

3. *Lverage(Debt To Asset Ratio)*

a. *Pengertian Lverage(Debt To Asset Ratio)*

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Brigham dan Houston (2010,hal.140) menyatakan “Rasio *Lverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*)”. Jika prusahaan tersebut mempunyai aktiva yag cukup membayar semua hutangnya, sebaliknya jika jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutangnya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “insovabel” salah satu alat untuk menganalisa

kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang mempengaruhi besarnya laba perusahaan adalah rasio *leverage*.

Seperti diketahui dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh adalah pinjaman atau modal sendiri. Menurut Fahmi (2011,hal.127) menyatakan “Rasio *Leverage* adalah rasio yang mengukur berapa besar penggunaan hutang dalam pembelanjaan perusahaan”. Oleh karena itu manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi perlu dicermati pula bahwa besar kecilnya rasio ini sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, disamping aktiva yang dimilikinya (ekuitas).

Menurut Kasmir (2012,hal.155) terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio ini sebagai berikut:

- 1) *Debt to asset ratio (debt ratio)*
- 2) *Debt equity ratio*
- 3) *Long term debt to equity ratio*
- 4) *Times interest earned*
- 5) *Fixed charge coverage*

Berikut ini penjelasan dari jenis-jenis rasio *leverage* yang dapat digunakan dalam perusahaan antara lain, sebagai berikut:

- 1) *Debt to asset ratio (debt ratio)*

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Seperti menurut Kasmir (2010,hal.112) menyatakan “*Debt to asset ratio* merupakan utang yang digunakan

untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”. Ada pun rumus untuk mencari debt to asset dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2) *Debt to equity ratio* (DER)

Debt to equity ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Menurut Samryn (2012,hal.420) menyatakan “DER merupakan rasio yang dinyatakan dalam presentase dan digunakan untuk mengukur dana yang disediakan oleh kreditur dan dana yang disediakan oleh pemilik”. Rumus yang digunakan dalam *debt to equity ratio* adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) *Long term debt to equity ratio* (LTDtER)

Rasio ini dinyatakan dalam presentase dan digunakan sebagai alat ukur komponen struktur modal dalam jangka panjang, maka rasio ini menunjukkan bahwa tiap rupiah kewajiban dijamin dengan ekuitas. Menurut Kasmir (2012,hal.159) menyatakan “LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan”.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{equity}}$$

4) *Times interest earned*

Menurut Kasmir (2010,hal113) menyatakan “rasio ini merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga”. Sedangkan menurut Horne (2010,hal.113) menyatakan “rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*”.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

5) *Fixed charge coverage*

Merupakan rasio yang menyerupai times interest earned. Hanya saja bedanya rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{fixed charge coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{interenst} + \text{lease}}{\text{interest} + \text{lease}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Rasio Lverage yang menjadi fokus penelitian ini adalah *Debt to asset ratio* atau dengan kata lain (*Debt Ratio*). Adapun bahasan tentang *Debt to asset ratio* sebagai berikut :

Rasio *Debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang diguakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lai, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.Semakin tinggi rasio ini

maka pendapatan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Menurut Samryn (2012,hal. 420) menyatakan “ *Debt to asset ratio* merupakan rasio kewajiban terhadap aktiva dinyatakan dalam presentase. Mengukur sampai seberapa besar dana pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan”. Dalam rasio ini untuk mengetahui seberapa peran modal yang berasal dari pinjaman.

Menurut Kasmir (2012,hal.158) menyatakan bahwa :

“*Debt asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Dari pernyataan bahwasannya *debt to asset ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Seperti Menurut Harahap (2010.hal.304) menyatakan “rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Bisa juga di baca beberapa porsi utang dibandingkan aktiva”.

Menurut Sutrisno (2012,hal.217) adalah “ Rasio hutang dengan total aktiva yang bisa disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang lebih rendah sebab tingkat

keamanan dana menjadi semakin baik. Sedangkan menurut Kasmir (2010,hal.112) “*debt to asset ratio* adalah untuk mencari rasio dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan”.

Dari pengertian diatas dapat diketahui seorang kreditor sebelum menguncurkan kredit terlebih dahulu akan mengetahui seberapa besar modal disediakan oleh pemilik atau perusahaan, hal ini untuk menentukan besarnya margin pengaman (*margin of safety*), dan juga dengan cara menggunakan dana dari hutang, maka pemilik mendapatkan manfaat mengendalikan perusahaan dengan investasi yang terbatas. Dan yang terakhir jika perusahaan memperoleh laba yang lebih besar baik dibandingkan dengan dana yang dipinjam dengan harus membayar bunga, maka hasil yang dikembalikan kepada pemilik akan meningkat.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Leverage (*Debt To Asset Ratio*)

Manajemen bertanggung jawab atas resiko mengenai keputusan keuangan perusahaan. Khususnya mengenai tingkat leverage perusahaan. Pada umumnya untuk ekspansi dan kemajuan perusahaan, manajemen berani menggunakan proporsi hutang yang bear atau dengan kata lain mereka menggunakan tingkat leverage yang tinggi dengan harapan akan memperoleh hasil pengembalian yang tinggi pula.

Adapun faktor faktor yang mempengaruhi rasio *Leverage (Debt to total Asset Ratio)* Kartika (2013) sebagai berikut :

- 1) Rasio bisnis
- 2) Struktur aktiva

- 3) Profitabilitas
- 4) Ukuran perusahaan

Berikut ini penjelasan dari faktor –faktor *leverage* sebagai berikut:

1) Rasio bisnis

Variabelitas pendapatan suatu perusahaan mempunyai pengaruh terhadap tingkat penggunaan modal asing, karena dapat digunakan sebagai jaminan dalam memenuhi beban tetap yang harus ditanggung oleh perusahaan yang berupa hutang pokok dan bunga. Ada dua buah resiko yang dihadapi oleh perusahaan yaitu resiko *systematic (systematic risk)* dan resiko tidak sistematis (*unsystematic*). *Unsystematic risk* merupakan resiko yang dapat diverifikasi. *Systematic risk* disebut disebut juga resiko pasar. Resiko sistematis diukur dengan beta. Beta merupakan suatu pengukur volatilitas return suatu sekuritas terhadap return pasar. Volatilitas merupakan fluktuasi dari return-return suatu sekuritas atau portopolio.

2) Struktur aktiva

Variabel ini berhubungan dengan jumlah kekayaan (*asset*) yang dapat dijadikan jaminan. Perusahaan yang lebih fleksibel cenderung menggunakan hutang lebih besar dari pada perusahaan yang struktur aktiva tidak fleksibel. Investor akan selalu memberikan pinjaman bila ada jaminan. Komposisi asset perusahaan memengaruhi sumber pembiayaan.

3) Profitabilitas

Menurut Raharjaputera (2011, hal.205) menyatakan rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan baik dalam bentuk laba

perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, asset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholder equity*).

4) Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan bisa dijadikan acuan untuk menilai kemungkinan kegagalan perusahaan seperti biaya kebangkrutan adalah fungsi yang membatasi nilai perusahaan dan perusahaan-perusahaan besar biasanya lebih suka melakukan divestifikasi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil dan memiliki kemungkinan untuk bangkrut lebih kecil.

c. Pengukuran Leverage (*Debt to Asset Ratio*)

Pengukuran *debt to asset ratio* yaitu memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil persentasenya cenderung semakin besar risiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham. Menurut Kasmir (2013, hal.156) "*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang dapat digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Menurut Fahmi (2013, hal.127)" "*Debt Ratio* merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset". Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$Debt To Total Asset = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-

utanganya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standart pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industry yang sejenis. Sedangkan menurut Samryn (2012, hal. 420) rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Debt\ To\ Total\ Asset = \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Aktiva}$$

4. *Aktivitas (Inventory Turnover)*

a. *Pengertian Aktivitas (Inventory Turnover)*

Dengan mengukur rasio aktivitas perusahaan bisa dilihat seberapa banyak aktivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Semakin efektif dalam memanfaatkan sumber dana, semakin cepat pertumbuhan dana. Menurut Fahmi (2011, hal. 123) “Rasio Aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber dana yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana pengguna aktivitas ini dilakukan sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal”. Sedangkan Menurut Harmono (2011, hal. 234) “Rasio Aktivitas adalah mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan aktiva mencakup perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran total aktiva”.

Secara umum apabila seluruh rasio aktivitas yang ada digunakan, akan mampu memperlihatkan efektivitas perusahaan secara maksimal, jika dibandingkan dengan penggunaan hanya sebagian saja. Menurut Kasmir (2012, hal. 175) beberapa jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum yaitu sebagai berikut :

- 1) Perputaran piutang (*receivable turnover*)
- 2) Perputaran persediaan (*inventory turnover*)
- 3) Perputaran Modal Kerja (*working capital turnover*)
- 4) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)
- 5) Total Asset Turnover

Berikut ini penjelasan dari jenis-jenis rasio aktivitas yang dapat digunakan dalam perusahaan antara lain, sebagai berikut:

1) Perputara piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran piutang usaha dinyatakan dengan desimal dan menunjukkan berapa kali piutang berputar dalam satu periode waktu tertentu, biasanya setahun. Menurut Kasmir (2012,hal.176) menyatakan “Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”. Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang.

$$Receivable\ Turnover = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

2) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini dinyatakan dalam desimal dan menyatakan berapa kali rata-rata persediaan barang jadi berputar atau terjual dalam satu periode tertentu, biasanya satu tahun. Menurut Samryn (2012,hal.413) menyatakan “Perputaran persediaan adalah rasio yang dinyatakan dengan desimal dan dinyatakan berapa kali rata-rata persediaan barang jadi berputar atau terjual dalam satu periode”.

$$Invntory\ Turnover = \frac{\text{Beban Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3) Perputaran Modal Kerja (*working capital turn over*)

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

4) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Menurut Kasmir (2012, hal.184) menyatakan “*Fixed asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode”.

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap (Total fixed asset)}}$$

5) Perputaran Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Menurut Kasmir (2012, hal.185) menyatakan “*Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”. Rumus untuk mencari perputaran aktiva (*asset turnover*) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Rasio Aktivitas yang menjadi fokus penelitian ini adalah *Inventory Turnover* (ITO) Adapun bahasan tentang *Inventory Turnover* sebagai berikut:

Dengan mengukur rasio aktivitas perusahaan bisa dilihat seberapa besar aktivitas perusahaan, dan dengan rasio aktivitas ini dapat digunakan jenis rasio *inventory turnover* (ITO) untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.

Menurut Hermanto dan Agung (2012,hal184) menyatakan bahwa :

“Perputaran Persediaan (ITO) adalah mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berapa kali berputar selama satu periode tertentu dalam rasio perputaran persediaan akan diketahui perbandingan antara penjualan dengan persediaan rata-rata yang dinilai dari harga jual atau didasarkan pada harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan (persediaan awal periode ditambah dengan persediaan akhir dibagi dua), sehingga dapat diketahui berapa kali persediaan berputar dalam satu periode dan makin besar perputarannya berarti semakin baik”.

Tingginya tingkat perputaran persediaan menyebabkan perusahaan semakin cepat dalam melakukan penjualan barang sehingga semakin cepat pula bagi perusahaan dalam memperoleh dana baik dalam bentuk tunai (kas) atau pun piutang. Menurut Munawair (2010,hal.77) “ *Inventory Turnover* adalah merupakan rasio antara jumlah harga pokok penjualan barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan”. *Turnover* ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti).Untuk mengetahui rata-rata persediaan tersimpan dapat ditentukan dengan membagi jumlah hari-hari dalam satu tahun dengan *turnover* dari persediaan tersebut.

Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang tingkat penjualan yang ditentukan. Kesemula hal itu tentu untuk mencapai satu tujuan yaitu laba perusahaan atau lebih kepada rentabilitas perusahaan. Menurut Kasmir (2012,hal.180) menyatakan “Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode “. Dapat diartikan bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan digati dalam satu tahun.

Menurut Harahap (2013,hal.308) “*Inventory Turnover* adalah rasio yang menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat”. Sedangkan Menurut Samryn (2012,hal.413) menyebutkan “*Inventory turnover* adalah rasio yang dinyatakan dengan desimal dan menyatakan berapa kali rata-rata persediaan barang jadi berputar atau terjual dalam satu periode waktu, biasanya setahun”. Dan yang di peroleh suatu perusahaan akan menunjukkan kondisi yang baik (likuid) bagi perusahaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover* (ITO) merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan barang dengan rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perputaran persediaan yang semakin meningkat menunjukkan tingkat perputaran dana yang tertanam pada persediaan juga tinggi. Perputaran persediaan yang lambat menunjukkan lamanya persediaan tersimpan diperusahaan, sehingga hal ini dapat membesar biaya persediaan, dan akan mempengaruhi laba perusahaan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas (*Inventory Turnover*)

Inventory atau persediaan barang sebagai sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan. *Turnover* menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagang diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti). Tingkat perputaran persediaan mengukur hubungan dalam memutar barang dagangnya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan.

Adapun menurut Subramanyam dan Halsey (2010,hal.201) faktor- faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan sebagai berikut :

- 1) Tingkat penjualan
- 2) Sifat teknis dan lamanya proses produksi
- 3) Daya tahan produk akhir (faktor mode)

Dari ketiga faktor tersebut dibutuhkan konsistensi dalam penggunaan harga pokok penjualan sebagai pembilang karena seperti juga persediaan. Sebaliknya penjualan mencakup margin laba. Persediaan rata-rata dihitung dengan menambah saldo awal dan saldo akhir persediaan. Dan membaginya dengan dua perhitungan rata-rata ini dapat diperhalus dengan rata-rata angka persediaan kuartalan atau bulanan. Seperti menurut Jumingan (2010,hal.128) “Perputaran Persediaan adalah mengukur berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode”. Jadi dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan memperlihatkan persediaan dikelola dan dijual dalam satu periode tertentu, sehingga persediaan akan selalu berputar dan nilainya akan selalu berubah-ubah.

c. Pengukuran Aktivitas (*Inventory Turnover*)

Cara menghitung rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*) dilakukan dengan dua cara pertama, membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai sediaan, dan kedua, membandingkan antara penjualan nilai sediaan. Menurut Harahap (2013,hal.308) menyatakan “Rasio *Inventory Turnover* adalah rasio yang menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat”. Sedangkan Menurut Sawir (2010.hal.77) “*Inventory Turnover* merupakan rasio antara jumlah hargapokok penjualan barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan”.

Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang, dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang tingkat penjualan yang ditentukan. Menurut Weston (2012,hal.180) Rumusan untuk mencari *inventory turnover* dapat digunakan sebagai berikut:

$$Inventory\ Turunover = \frac{Penjualan}{Sediaan}$$

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin. Demikian pula apabila *inventory turnover* rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Sedangkan menurut Kasmir (2012,hal.180) perputaran persediaan dapat dihitung sebagai berikut :

$$Inventory\ Turnover = \frac{Harga\ Pokok\ Penjualan}{Persediaan}$$

Dari perhitungan diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah perputaran harga pokok penjualan dibagi dengan jumlah persediaan akan menentukan hasil perputaran persediaan dalam satu periode. Sehingga meningkat atau turunnya jumlah perputaran persediaan ditentukan dari pembagian harga pokok penjualan dengan persediaan.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan modal konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah penulis identifikasikan sebagai masalah penting. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengukuran tersebut dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan dan untuk menilai apakah tujuan yang ditetapkan perusahaan telah tercapai, sehingga kepentingan investor, kreditor dan pemegang saham dapat terpenuhi. Untuk itu, analisis laporan keuangan umumnya dilakukan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan bergantung pada sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis. Salah satunya untuk mengetahui Profitabilitas.

Rasio-rasio keuangan dikatakan berguna ketika rasio-rasio ini dapat menggambarkan kinerja perusahaan dan membantu pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam membuat

keputusan keuangan. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah rasio kinerja keuangan yang terdiri dari likuiditas (*Current Ratio*), Lverage (*Debt To Asset Ratio*) dan Aktivitas (*Inventory Turnover*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin*

Rasio lancar adalah ukuran dari likuiditas jangka pendek. Rasio lancar perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Suatu perusahaan yang mampu membayar belum tentu mampu memenuhi segala kewajiban keuangan yang harus di penuhi. Menurut Samsyudin dan Primayuta (2009) menyatakan “*Current Ratio* menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban (hutang) lancar. hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negative namun berpengaruh signifikan terhadap profit. Pengaruh negative menunjukkan bahwa adanya kinerja perusahaan dalam mengoptimalkan aktiva lancar untuk menjamin hutang lacarnya.

Menurut Moeljadi (2006,hal.48) “*Current Ratio* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dibayar dengna menggunakan aset lancar”. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa likuiditas ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap profitabilitas. Dari penelitia Mahaputera (2014) *Current Ratio* ada pengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Begitu juga menurut Tarigan dan Siregar (2008), *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas (NPM).

Dari rasio *Current Ratio* ini apabila rasio lancar tersebut rendah, dapat dikatakan bahwa perubahan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila

hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik, hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Bila perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya, maka perusahaan dalam keadaan likuid. Kondisi keuangan yang baik akan berpengaruh kepada profit yang didapat perusahaan akan tinggi.

2. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Net Profit Margin*

Rasio leverage mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan pada saat itu dilikuidasi. Dan rasio ini mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Kreditur lebih menyukai *debt to total asset* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya semakin baik. Semakin tinggi total *debt to total asset* semakin berisiko perusahaan tersebut. Maka untuk menghasilkan profit yang tinggi, perusahaan harus lebih banyak menggunakan modal sendiri. Karena semakin rendah *total debt to total asset*, semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan profit. Menurut Kasmir (2011, hal.152) “penggunaan *debt to total asset* oleh perusahaan memiliki dua dampak yaitu penggunaan *debt ratio* dapat meningkatkan laba perusahaan apabila bunga yang dibayarkan lebih kecil pengembalian yang diperoleh dari penggunaan utang dan kondisi ini terjadi pada saat perekonomian menurun. Menurut Fitrhri dan Farida (2012) yang menyebutkan bahwa secara parsial *Debt to total asset ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*) dengan arah hubungan negative.

Sedangkan menurut Riyanto (2010, hsl.51) menyatakan bahwa “ Untuk melihat apakah dengan menerapkan kebijakan financial leverage (*debt ratio*) itu

memberikan keuntungan atau tidak dapat dilihat dengan membandingkan tingkat bunga atau modal pinjaman dengan tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan. Pengaruh rasio utang terhadap profitabilitas dapat positif, dapat negative, ataupun dapat tidak mempunyai pengaruh sama sekali”.

Menurut Oktanto dan Nuryanto (2014) mengemukakan bahwa “*Debt to total asset* berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas perusahaan”. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penggunaan dana utang untuk membiayai aktiva yang digunakan perusahaan dapat membantu proses produksi untuk meningkatkan penjualan perusahaan. Namun kegunaan hutang harus sesuai dengan kemampuan perusahaan dalam menutupi seluruh beban bunga yang akan ditimbulkan. Dengan demikian leverage berarti kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap *Net Profit Margin*

Setiap perusahaan, apakah itu perusahaan perdagangan atau pun perusahaan pabrik serta perusahaan jasa selalu mengadakan persediaan, para pengusaha akan dihadapi pada resiko bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan yang memerlukan atau menerima barang atau jasa. Persediaan diadakan apabila keuntungan yang diharapkan dari persediaan tersebut hendaknya lebih besar dari pada biaya-biaya yang ditimbulkannya.

Rasio ini untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam setahun atau satu periode. Semakin tinggi rasio ini maka hal ini menunjukkan perusahaan bekerja semakin efisien dan likuid persediaan semakin baik sebab persediaan dapat diubah menjadi kas.

Hubungan perputaran persediaan terhadap profitabilitas menurut Hongren et al (2007,hal.250) menyatakan “Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Hasil penelitian oleh Rizkiyanti dan Lucky (2013) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Sedangkan menurut Harahap (2013,hal, 308) menyatakan “Rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus normal. Semakin besar rasio ini maka baik karena dianggap bawa kegiatan penjualan berjalan cepat”.Hasil Penelitian yang di peroleh bahwa *Inventory Trunover* berpengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Maka periode perputaran persediaan ini perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghasbiskan dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan digudang tetap baik. Rendahnya tingkat perputaran persediaan mungkin disebabkan adanya *overinvesmet* dalam persediaan seperti terlalu tingginya persediaan dalam

hubungan dengan penjualan, pembelian barang, yang terlalu banyak menjelang akhir periode karena adanya harapan harga akan naik dan permintaan akan meningkat, banyaknya barang yang tidak terjual karena *out of date*, dan lain-lain. Perputaran persediaan yang tinggi belum tentu diikuti tingginya net income, selama profit yang diperoleh telah dikorbankan untuk mencapai volume penjualan yang lebih besar, untuk meningkatkan perputaran persediaan itu mungkin harga jual terlalu rendah, atau meningkatnya perputaran persediaan itu mungkin diikuti naiknya iaya penjualan dan biaya administrasi lebih dari sebanding.

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan memperlihatkan bagaimana persediaan memperlihatkan bagaimana persediaan dikelola dan dijual dalam satu periode tertentu, sehingga persediaan akan selalu berputar dan nilainya akan selalu berubah-ubah.

4. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Inventory Turnover* terhadap *Net Profit Margin*

Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengukuran tersebut dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Menurut Moeljadi (2006, hal.48) “*Current Ratio* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dibayar dengan menggunakan asset lancar”. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa likuiditas ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap profitabilitas.

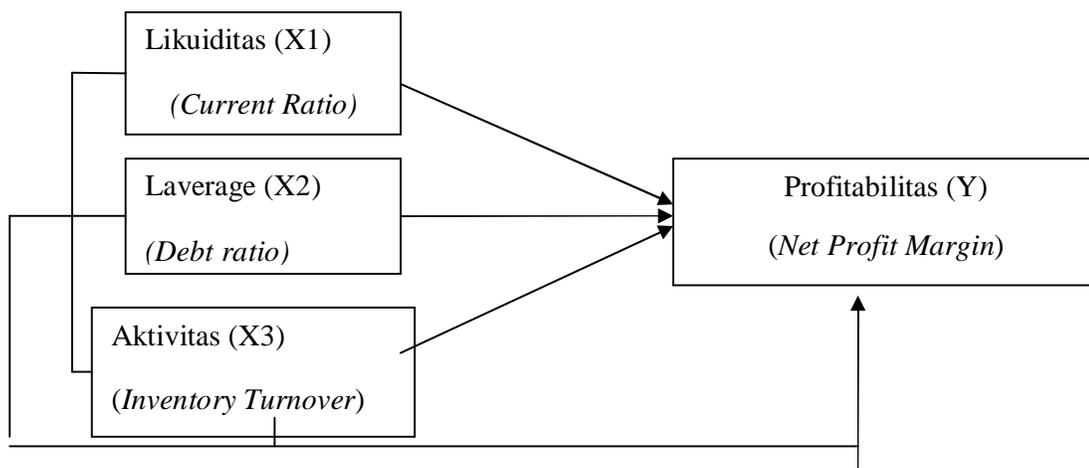
Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan total hutang dengan total aktiva. Menurut Tambunan (2011) “penggunaan hutang akan mempengaruhi keuntungan suatu perusahaan apabila

dari dana yang dipinjam itu perusahaan memperoleh hasil yang lebih besar dari pada bunga yang dibayarnya, maka berarti penghasilan untuk pemilik bertambah besar”.

Aktivitas atau rasio efisiensi menyediakan dasar untuk menilai keefektifan perusahaan menggunakan sumber-sumber daya yang dimilikinya. Menurut Gumatri (2011, hal.115) “semakin tinggi tingkat perputaran yang diperoleh, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang ada guna menghasilkan penjualan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada pengaruh dan signifikan secara bersama-sama atau simultan dari Likuiditas, *Leverage*, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas. Hasil ini didukung oleh peneliti yang dilakukan Silvia Marina (2014) dan Thomas Bun (2015) yang menyatakan bahwa secara simultan dari likuiditas, *leverage* dan aktivitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Inventory Turnover* Terhadap *Net Profit Margin* dapat digambarkan dalam kerangka konseptual berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan pembahasan pada landasan teori dan penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa masing-masing besarnya rasio keuangan mempengaruhi besar kecil Profitabilitas. Untuk memperjelas pembahasan yang telah dilakukan, maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah:

1. *Current Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan dengan menggunakan dua atau lebih variabel guna mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel pengaruh antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan bersifat empiris, dimana data yang diperoleh dari dokumen dengan cara melakukan browsing pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sedangkan pendekatan ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, didasari pada pengujian dan penganalisisan teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran ini melihat angka-angka dan dianalisis menggunakan prosedur statistik.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui pengaruh likuiditas (*Current Ratio*), leverage (*Debt to Asset Ratio*) dan aktivitas (*Inventory Turnover*) terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*). Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, dan teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena, dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut.

B. Defenisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat Y)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas (*Net Profit Margin*) perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Net Profit Margin Ratio* merupakan ukuran dari profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Fahmi (2011) mendefinisikan “*net profit margin* adalah margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan”. Rumus yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber : Samryn (2012, hal.417)

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Likuiditas (*Current Ratio*)

Variabel bebas (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2010, hal.119) Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* (CR) adalah:

$$\text{CurrentRatio}(CR) = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b) Leverage (*Debt to Asset Ratio*)

Variabel bebas (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Leverage. Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Menurut Samryn (2012, hal.420) Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset Ratio (DAR)* adalah :

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

c) Aktivitas (*Inventory Turnover*)

Variabel bebas (X_3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory turnover*. Menurut Brigham dan Houston (2010, hal 97)“ rasio perputaran persediaan adalah rasio manajemen aktiva yang dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan.” Menurut Hermanto Dan Agung (2012, hal.185) Rumus *Inventory Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan data empiris yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) yang berupa data laporan keuangan perusahaan Farmasi tahun 2011-2015.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan November 2016 sampai dengan April 2017.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra riset/Penelitian	■	■	■	■																
2	Pengajuan Judul			■	■	■	■														
3	Penulisan Proposal			■	■	■	■	■	■												
4	Seminar Proposal							■	■												
5	Pengumpulan data							■	■	■	■										
6	Penulisan Skripsi											■	■	■	■						
7	Bimbingan Skripsi											■	■	■	■	■	■	■	■		
8	Sidang Meja Hijau																	■	■		

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2012,hal.61) Populasi merupakan generalisasi yang terdiri atas : Objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011 sampai dengan 2015 yaitu 53 perusahaan.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiono (2012,hal. 116) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel *purposive sampling*.Teknik ini adalah memilih sampel dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan tertentu, baik pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah.

Kriteria dalam pengambilan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Pengambilan data perusahaan yang terdaftar dalam situs resmi pada Bursa Efek Indonesia.
- b. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang lengkap dan audited selama tahun 2011 sampai dengan 2015.
- c. Data yang dimiliki perusahaan selama tahun 2011 sampai dengan 2015 lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti.

Berdasarkan karakteristik pengambilan sampel diatas, maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 perusahaan dari 53 perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011 sampai dengan 2015.

Berikut 7 nama-nama perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011 sampai dengan 2015 yang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.2
Sampel Perusahaan Farmasi yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	DVLA	PT. Darya Varia Laboraturia Tbk
2	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk
3	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
4	MERK	PT. Merck Tbk
5	PYFA	PT. Pyidam Farma Tbk
6	SCPI	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
7	SQBB	PT Taisho Pharmacuetical Indonesia Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data eksternal. Data eksternal adalah data yang dicariscara simultan dengan cara mendapatkannya dari luar perusahaan. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, dimana pengumpulan data diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015 yang diambil langsung dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas *Current Ratio* (CR), *Debt To Total Asset Ratio* (DAR) dan *Inventory Turnover* (ITO) tersebut berpengaruh terhadap variabel terkait yaitu *Net Profit Margin* (NPM) baik secara parsial

maupun simultan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Sedangkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Regresi Linier Berganda

Regresi adalah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variable dengan variable-variabel yang lain. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui *Current Ratio* (CR), *Debt To Total Asset Ratio* (DAR) dan *Inventory Turnover* (ITO) terhadap Profitabilitas (NPM) pada perusahaan Farmasi dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara umum persamaan regresi berganda sendiri adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

a = Konstanta

β = Angka arah koefisien regresi

X_1 = *Current Ratio*

X_2 = *Debt To Total Asset*

X_3 = *Inventory Turnover*

ε = standart error

Besarnya Konstanta tercermin dari dalam a dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan β . Dengan kriteria yang digunakan untuk melakukan analisis regresi dapat dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik. Tujuan pengujian ini adalah untuk mendeteksi

adanya penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi pada regresi berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan Pengujian asumsi klasik pada regresi berganda. Agar regresi berganda dapat digunakan, maka terdapat kriteria-kriteria dalam uji asumsi klasik, yaitu :

a. Uji Normalitas

Uji ini dapat digunakan untuk mengetahui normal atau tidak normal didalam model regresi variabel bebas dan variabel terikat atau keduanya berdistribusi normal maka digunakan uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Kolmogrov Smirnov.

Uji Kolmogrov Smirnov ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antar variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametik Kolmogrov Smirnov (K-S) dengan membuat hipotesis:

$$H_0 = \text{Data residual berdistribusi normal}$$

$$H_a = \text{Data residual tidak berdistribusi normal}$$

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada modal regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Multikolinierita terjadi karena adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas (X) dalam model regresi.

Uji multikolinieritas juga terdapat beberapa ketentuan, yaitu :

1. Bila $VIF > 10$, maka terdapat multikolinieritas

2. Bila $VIF < 10$, berarti tidak dapat multikolinieritas
3. Bila $Tolerance > 0,1$ maka tidak terjadi multikolinieritas
4. Bila $Tolerance < 0,1$ maka terjadi multikolinieritas

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada period ke-t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Statistik *Durbin-Watson* (D-W).

Durbin Watson hanya digunakan untuk korelasi tingkat satu (*First order Autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen.

Penilaian terjadi autokorelasi dapat digunakan dengan melihat kriteria sebagai berikut ini :

- 1) Jika nilai $0 < d < 4 - dL$, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) $4 - dL < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif.
- 3) Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif dan negatif.

Jika $dL < d < dU$ atau $4 - dL < d < 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. hipotesis adalah analisis data yang penting karena berperan penting untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dan membuktikan hipotesis penelitian.

a. Uji-t (t-Test)

Uji-t digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y). Untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Sumber : Sugiyono (2012, hal 250)

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

Tahap-tahap:

1) Bentuk Pengujian

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

2) Kriteria Pengambilan Keputusan

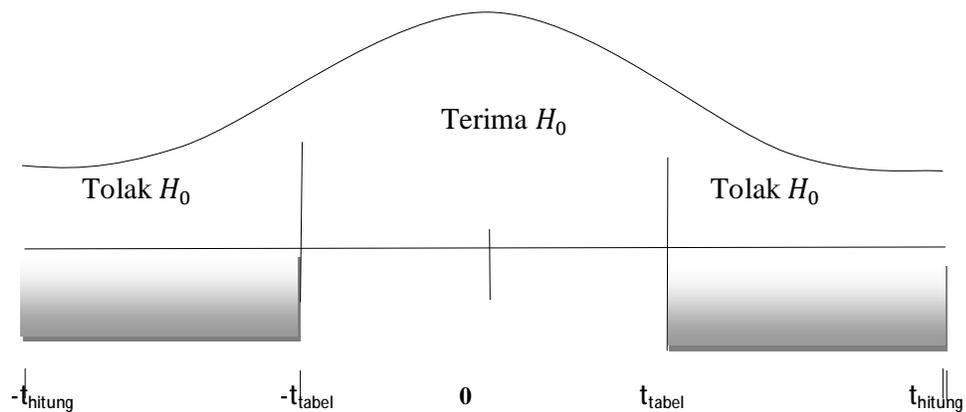
H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika :

1) $t_{hitung} > t_{tabel}$

2) $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Pengujian Hipotesis :



Gambar 3.1 Kriteria Pengujian Hipotesis

b. Uji F (F-test)

Uji F menunjukkan apakah semua variable independen atau bebas dimasukkan dalam model, yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variable dependen. Untuk pengujiannya dilihat dari nilai profitabilitas (p-value) yang terdapat pada tabel Anova nilai F dari output. Program aplikasi SPSS, dimana jika Struktur modal (p-value) < 0,005 maka secara simultan keseluruhan variable independen memiliki pengaruh secara bersama-sama pada tingkat signifikan 5%. Adapun pengujiannya sebagai berikut :

$H_0 : \beta = 0$, artinya variable independen tidak berpengaruh terhadap variable dependen.

$H_0 : \beta \neq 0$, artinya variable independen berpengaruh terhadap variable dependen.

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Keterangan :

Fh = Nilai F hitung

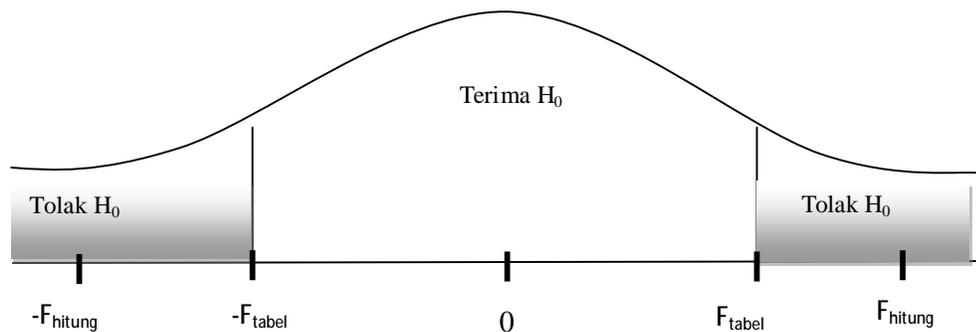
R = Koefisien koreksi ganda

K = Jumlah variabel independen

N = Jumlah sampel

Pengujian Hipotesis :

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar 3.2 Kriteria Pengujian Hipotesis

Keterangan :

F_{hitung} = Hasil perhitungan korelasi perhitungan *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Net Profit Margin*.

F_{tabel} = Nilai F dan tabel F berdasarkan n

kriteria Pengujian :

- a) Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- b) Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase besarnya pengaruh variable dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi

100 % = Persentase Kontribusi

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Farmasi selama periode 2011-2015 (5 tahun). Penelitian ini melihat apakah *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, dan *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*). Seluruh perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 53 nama perusahaan Farmasi. Kemudian yang memenuhi kriteria sampel keseluruhan dari jumlah populasi yaitu 7 perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.1
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	DVLA	PT. Darya Varia Laboraturia Tbk
2	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk
3	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
4	MERK	PT. Merck Tbk
5	PYFA	PT. Pyidam Farma Tbk
6	SCPI	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
7	SQBB	PT Taisho Pharmacuetical Indonesia Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia

1. Rasio Keuangan

a. *Net Profit Margin*

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas (*Net Profit Margin*). Rasio dalam pengukuran Profitabilitas digunakan *Net Profit Margin (NPM)* yaitu salah satu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan.

Berikut ini adalah hasil perhitungan Profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada masing-masing Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel 4.2
Net Profit Margin
Periode 2011-2015
(dalam jutaan rupiah)

No	PRSH	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	DVLA	0.18	0.14	0.11	0.07	0.08
2	KAEF	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05
3	KLBF	0.14	0.13	0.12	0.13	0.12
4	MERK	0.25	0.12	0.15	0.21	0.14
5	PYFA	0.03	0.03	0.03	0.01	0.02
6	SCPI	0.09	0.04	0.03	0.06	0.06
7	SQBB	0.35	0.35	0.35	0.34	0.29
RATA-RATA		0.16	0.12	0.12	0.12	0.11

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa Profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada masing-masing perusahaan Farmasi mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang penurunan setiap tahunnya. Juga jika dilihat dari rata-ratanya, *Net Profit Margin* pada masing-masing perusahaan Farmasi mengalami kenaikan dan penurunan. Kisaran *Net Profit Margin* perusahaan Farmasi tersebut berada pada kisaran 0.11 sampai 0.16.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *Net Profit Margin* mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 *Net Profit Margin* sebesar 0.16. Pada tahun 2012 *Net Profit Margin* sebesar 0.12 yang berarti bahwa setiap penurunan *Net Profit Margin* yang berarti penjualan tidak sejalan dengan kenaikan laba. *Net Profit Margin* ini mengalami penurunan di tahun 2013 menjadi 0.12, penurunan ini sebesar 0.11. Hal ini dikarenakan penjualan mengalami penurunan, sementara laba mengalami penurunan pada tahun tersebut.

Dan di tahun 2013 tersebut ke tahun 2014 tidak terjadi perubahan antara tahun sebelumnya sebesar 0.12. Pada tahun berikutnya 2013 ke tahun 2014 terjadi penurunan menjadi 0.11. Hal ini dikarenakan perputaran penjualan menurun dan berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan.

Jika suatu perusahaan mempunyai NPM yang tinggi artinya semakin tinggi tingkat perputaran penjualan, maka semakin tinggi pula yang dihasilkan bagi perusahaan untuk memperoleh laba. Demikian pula apabila NPM rendah, semakin kecil perputaran penjualan, maka makin kecil pula perusahaan untuk menghasilkan laba.

b. Current Ratio

Variabel Bebas (X1) dalam penelitian ini adalah *current ratio* digunakan untuk mengukur aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar atau menilai keefektifan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo perusahaan. Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena itu rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek

dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang. Semakin besar likuiditas perusahaan maka struktur modalnya akan semakin berkurang, karena perusahaan yang mempunyai total aktiva yang besar kemampuan untuk membayar hutangnya pun lebih besar.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *current ratio* pada masing-masing Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel 4.3
Current Ratio
Periode 2011-2015
(dalam jutaan rupiah)

No	Emiten	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	DVLA	3.2	4.31	4.24	5.18	3.52
2	KAEF	2.75	2.83	2.43	2.39	1.93
3	KLBF	3.65	3.41	2.84	3.4	3.7
4	MERK	7.52	3.87	3.98	4.59	3.65
5	PYFA	2.54	2.41	1.54	1.63	1.99
6	SCPI	3.78	2.72	2.65	2.45	1.28
7	SQBB	5.8	4.85	4.97	4.37	3.57
Rata-rata		4.18	3.49	3.24	3.43	2.81

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *current ratio* pada masing-masing perusahaan Farmasi mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang penurunan setiap tahunnya. Juga jika dilihat dari rata-ratanya, *current rasio* pada masing-masing perusahaan Farmasi mengalami kenaikan dan penurunan. *Current rasio* perusahaan Farmasi tersebut berada pada kisaran 2.81 sampai 4.18.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *current rasio* mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 *current rasio* sebesar 4.18 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp

4.18 aktiva lancar. *Current Ratio* mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 3.49 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 3.49 aktiva lancar. *Current rasio* ini mengalami penurunan ditahun 2013 menjadi 3.24, yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 3.24 aktiva lancar.

Dan di tahun 2013 tersebut ketahun 2014 terjadi kenaikan menjadi 3.43 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp.3.43 aktiva lancar meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 0.19. Hal ini dikarenakan kenaikan aktiva lancar perusahaan pada tahun tersebut lebih besar daripada kenaikan hutang lancar.

Pada tahun berikutnya tahun 2014 ketahun 2015 terjadi penurunan menjadi 2.81 yang berarti setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 2.81 aktiva lancar. Penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0.62. Hal ini dikarenakan penurunan aktiva lancar perusahaan pada tahun tersebut lebih besar daripada kenaikan hutang lancar.

Apabila *current ratio* mengalami kenaikan maka perusahaan mampu atau memiliki dana untuk memenuhi kewajibannya sedangkan apabila *current ratio* mengalami penurunan maka perusahaan tersebut akan sulit dalam memenuhi kewajiban perusahaan terutama utang jangka pendek. Namun *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar mencerminkan perusahaan yang likuiditas namun akan berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

c. Debt To Asset Ratio

Variabel terikat (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lverage (*Debt to Asset Ratio*). Rasio dalam pengukuran Lverage digunakan

Debt to Asset Ratio (DAR) yaitu salah satu rasio Leverage yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dari total aktiva yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan.

Berikut ini adalah hasil perhitungan Leverage (*Debt to Asset Ratio*) pada masing-masing Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel 4.4
Debt to Asset Ratio
Periode 2011-2015
(dalam jutaan rupiah)

No	PRSH	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	DVLA	0.22	0.22	0.23	0.22	0.29
2	KAEF	0.3	0.31	0.34	0.39	0.42
3	KLBF	0.21	0.22	0.25	0.21	0.2
4	MERK	0.15	0.27	0.27	0.23	0.26
5	PYFA	0.3	0.35	0.46	0.44	0.37
6	SCPI	0.93	0.96	0.99	1.03	0.65
7	SQBB	0.16	0.18	0.18	0.2	0.24
Rata-rata		0.32	0.36	0.39	0.39	0.35

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa Leverage (*Debt to Assets Ratio*) pada masing-masing perusahaan Farmasi mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang penurunan setiap tahunnya. Juga jika dilihat dari rata-ratanya, *Debt to Assets Ratio* pada masing-masing perusahaan Farmasi mengalami kenaikan dan penurunan. Kisaran *Debt to Assets Ratio* perusahaan Pertambangan Batubara tersebut berada pada kisaran 0.32 sampai 0.56.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *Debt to Assets Ratio* mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011

Debt to Assets Ratio sebesar 0.32. Pada tahun 2012 *Debt to Assets Ratio* sebesar 0.36 yang berarti bahwa setiap peningkatan total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan berasal dari utang yang meningkat. *Debt to Assets Ratio* ini mengalami kenaikan ditahun 2013 menjadi 0.39, kenaikan ini sebesar 0.03. Hal ini dikarenakan oleh total aktiva yang mengalami penurunan, sementara utang mengalami kenaikan pada tahun tersebut.

Dan di tahun 2013 tersebut ketahun 2014 tidak terjadi perubahan sebesar 0.39. Kemudian di tahun 2014 tersebut ketahun 2015 terjadi penurunan menjadi 0,35 yang berarti bahwa utang menurun dari tahun sebelumnya sebesar 0.04. Hal ini dikarenakan perbandingan kenaikan utang pada tahun tersebut lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total aktiva.

Jika suatu perusahaan mempunyai DAR yang tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila DAR rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standard pengukuran untuk nilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

d. Inventory Turnover

Variabel Bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory Turnover*. *Inventory Trunover* adalah merupakan salah satu rasio aktivitas yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber dana yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Inventory Turnover* pada masing-masing Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015

Tabel 4.5
Inventory Trunover
Periode 2011-2015
(dalam berapa kali)

No	Emiten	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	DVLA	0.6	8.19	5.33	4.86	6.57
2	KAEF	20.27	7.1	6.78	6.58	6.55
3	KLBF	7.16	6.45	5.24	5.62	5.96
4	MERK	3.97	3.91	4.79	4.7	6.1
5	PYFA	29.21	7.03	5.37	6.89	6.02
6	SCPI	10.75	2.88	1.56	2.98	5.54
7	SQBB	2.85	10.97	10.34	11.47	9.01
RATA-RATA		10.69	6.65	5.63	6.16	6.54

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Inventory Turnover* pada masing-masing perusahaan Farmasi mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan. Juga jika dilihat dari rata-ratanya, *Invnetory Turnover* pada masing-masing perusahaan Farmasi mengalami kenaikan dan penurunan. *Inventory Turnover* perusahaan Farmasi tersebut berada pada kisaran 5.63 sampai 10.69.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *Inventory Turnover* mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 *Inventory Turnover* sebesar 10.69 mengalami penurunan di tahun 2012 menjadi 6.65, penurunan yang terjadi sebesar 4.04. mengalami penurunan pada tahun 2013 *Inventory Turnover* menjadi 5.63, penurunan yang terjadi sebesar 1.02. Hal ini dikarenakan perputaran persediaan tidak baik, dan aktivanya menunjukkan lebih lambat berputar untuk meraih laba dan dapat menunjukkan

bahwa tidak semakin efisien penggunaan keseluruhan aktivitya dalam menghasilkan penjualan.

2. Uji Persyaratan (Asumsi Klasik)

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independent (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Menurut Biswas (2013, hal.175) Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis :

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal.

Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.6
Uji Normalitas (Kolmogorov Smirnov)
One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

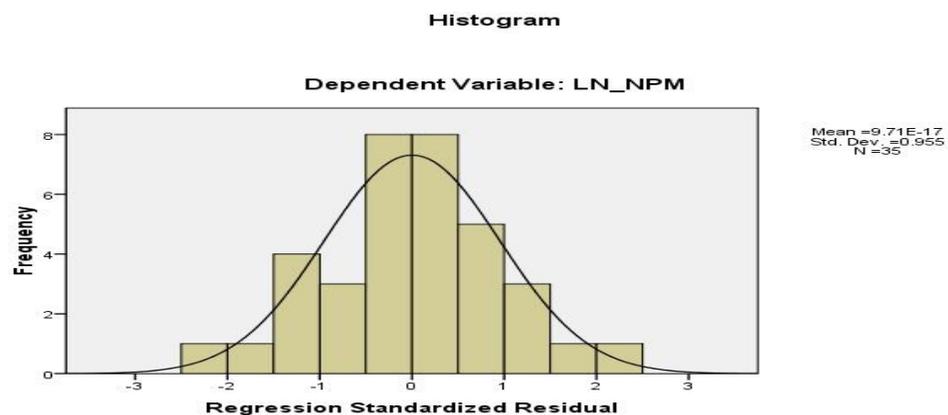
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.51552910
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.073
	Negative	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		.573
Asymp. Sig. (2-tailed)		.898

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.573 dan signifikansi pada 0.898. Nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima yang berarti data residual berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal tersebut dapat dilihat melalui grafik histogram dan grafik normal p-plot data.

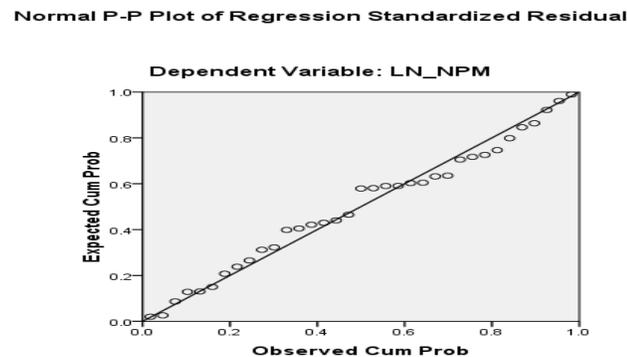
Gambar 4.1
Grafik Histogram



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Grafik histogram pada gambar diatas menunjukkan pola distribusi normal karena grafik tidak miring ke kiri maupun miring ke kanan. Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *p-plot* pada gambar 4.2 dibawah ini.

Gambar 4.2
Grafik Normal P-Plot



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Pada grafik normal p-plot terlihat pada gambar diatas bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Jika pada model regresi terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi tidak dapat ditaksir dan nilai standard error menjadi tidak terhingga. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari:

1. Nilai *tolerance* dan lawannya
2. *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1 / tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LN_CR	.569	1.756
	LN_DAR	.554	1.804
	LN_ITO	.940	1.063

a. Dependent Variable: NPM

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Dari data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel *Current Ratio* (X_1) sebesar 1.756, variabel *Debt to Asset Ratio* (X_2) sebesar 1.804, variabel *Inventory Turnover* (X_3) sebesar 1.063, dari masing-masing variabel yaitu variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari nilai 10. Demikian juga nilai *Tolerance* pada *Current Ratio* sebesar 0.569, variabel *Debt to Asset Ratio* sebesar 0.554, *Inventory Turnover* sebesar 0.940, dari masing-masing variabel nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas

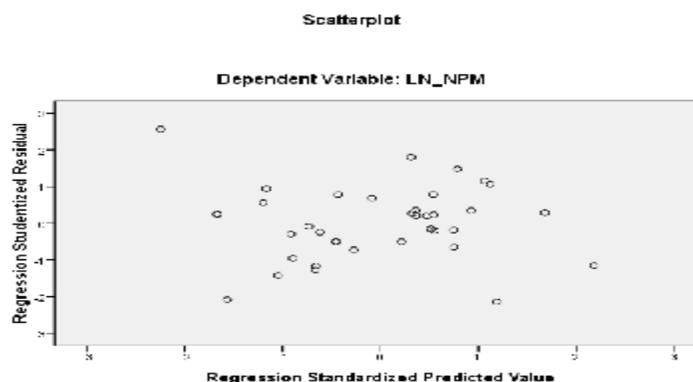
antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen. Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Dari grafik Scatterplot terlihat bahwa Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Net Profit Margin* perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI berdasarkan masukan variabel independen *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Inventory Turnover*.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi. Jika terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi tidak akurat, sehingga model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian Durbin-Watson (D-W). Tabel dibawah ini berikut menyajikan hasil uji D-W dengan menggunakan program *SPSS Versi 16.0*.

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.816 ^a	.666	.633	.53990	1.037

a. Predictors: (Constant), LN_ITO, LN_CR, LN_DAR

b. Dependent Variable: LN_NPM

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu:

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Dari hasil tabel diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang didapat sebesar 1.037 yang berarti termasuk pada kriteria kedua, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

3. Regresi Linier Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linear berganda. Dimana analisis berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 16.00.

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.421	.389		-11.356	.000
	LN_CR	1.432	.318	.620	4.504	.000
	LN_DAR	-.448	.237	-.264	-1.890	.068
	LN_ITO	-.104	.143	-.078	-.727	.473

a. Dependent Variable: LN_NPM

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Dari tabel diatas maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

a konstanta = -4,421

Current Ratio = 1,432

Debt to Asset Ratio = -0,448

Inventry Trunover = -0,104

Hasil tersebut dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$LN_Y = -4,421 + 1,432X_1 - 0,448X_2 - 0,104X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

- 1) Konstanta sebesar -4,421 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka *Net Profit Margin* telah mengalami penurunan sebesar -4,421 atau sebesar -442,1,%.
- 2) β_1 sebesar 1,432 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Current Ratio* maka akan diikuti oleh peningkatan *Net Profit Margin* sebesar 1,432 atau sebesar 143,2% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 3) β_2 sebesar -0,448 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Debt to Asset Ratio* maka akan diikuti oleh penurunan *Net Profit Margin* sebesar -0,448 atau sebesar -44,8% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 4) β_3 sebesar -0,104 dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Inventory Turnover* maka akan diikuti oleh penurunan *Net Profit Margin* sebesar -0,104 atau sebesar -10,4% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2011, hal. 184)

Keterangan:

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Bentuk pengujian:

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Untuk penyederhanaan uji statistik t diatas penulis menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 16.00, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji Parsial (Uji-t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.421	.389		-11.356	.000
	LN_CR	1.432	.318	.620	4.504	.000
	LN_DAR	-.448	.237	-.264	-1.890	.068
	LN_ITO	-.104	.143	-.078	-.727	.473

a. Dependent Variable: LN_NPM

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Hasil pengujian statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

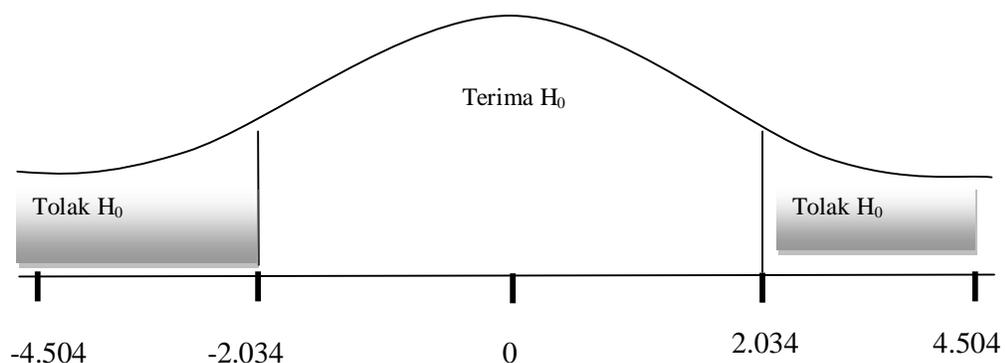
1) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Net Profit Margin*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan Nilai t untuk $n = 35 - 2 = 33$ adalah 2.034 Untuk itu $t_{hitung} = 4.504$ dan $t_{tabel} = 2.034$.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-2.034 \leq t_{hitung} \leq 2.034$, pada $\alpha = 5\%$
1. H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2.034$ atau 2. $-t_{hitung} < -2.034$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar : 4.4 Kriteria Pengujian Hipotesis

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Curret ratio* adalah 4.504 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih besar dari $-t_{tabel}$ ($4.504 > 2.034$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin*. Dengan meningkatnya *Current Ratio* maka diikuti dengan menurunnya *Net Profit Margin* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

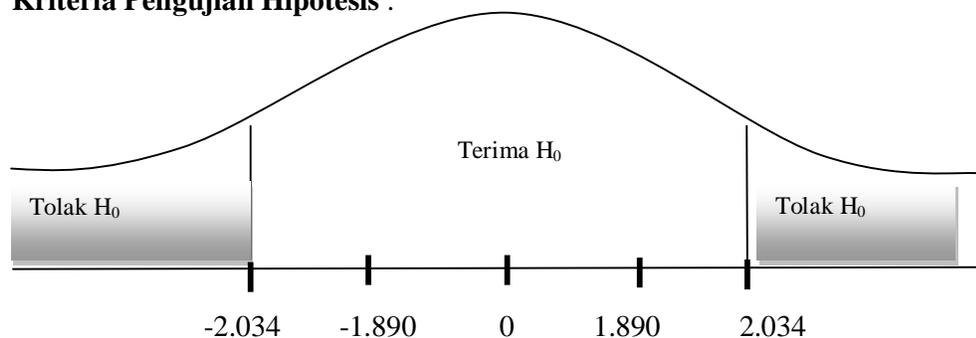
2) Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Net Profit Margin*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Net Profit Margin*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan Nilai t untuk $n = 35 - 2 = 33$ adalah 2.034. Untuk itu $t_{hitung} = -1.890$ dan $t_{tabel} = 2.034$.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-2.034 \leq t_{hitung} \leq 2.034$, pada $\alpha = 5\%$
2. H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2.034$ atau 2. $-t_{hitung} < -2.034$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar 4.5 Kriteria Pengujian Hipotesis

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Asset Ratio* adalah -1.890 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar -2,034. Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih kecil dari $-t_{tabel}$ ($-1.890 < -2.034$) dan nilai signifikansi sebesar 0.068 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Net Profit Margin* Dengan meningkatnya *Debt to Asset Ratio* maka diikuti dengan menurunnya *Net Profit Margin* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

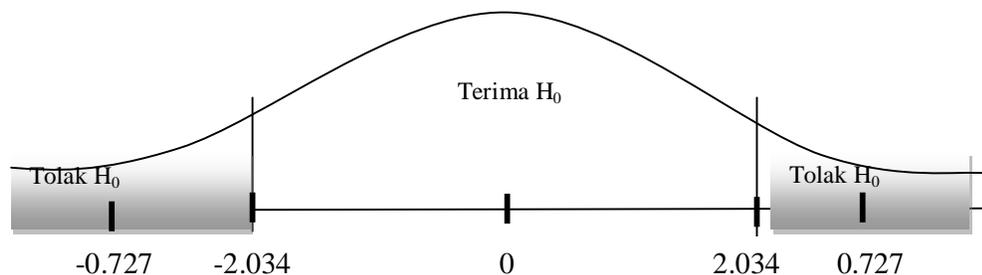
3) Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Net Profit Margin*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Inventory Turnover* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Net Profit Margin*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan Nilai t untuk $n = 35 - 2 = 33$ adalah 2.034. Untuk itu $t_{hitung} = 0.727$ dan $t_{tabel} = 2.034$.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-2.034 \leq t_{hitung} \leq 2.034$, pada $\alpha = 5\%$
2. H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2.034$ atau 2. $-t_{hitung} < -2.034$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar 4.6 Kriteria Pengujian Hipotesis

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Inventory Turnover* adalah -0.727 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar $2,034$. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0.727 \leq 2.034$) dan nilai signifikansi sebesar 0.473 (lebih besar dari $0,05$) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan *Inventory Turnover* terhadap *Net Profit Margin*. Dengan meningkatnya *Inventory Turnover* maka diikuti dengan menurunnya *Net Profit Margin* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Bentuk Pengujiannya adalah :

H_0 = Tidak ada pengaruh signifikan *Current Ratio, Debt to Asset Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama terhadap *Net Profit Margin*.

H_a = Ada pengaruh signifikan *Current Ratio, Debt to Asset Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama terhadap *Net Profit Margin*.

Kriteria Pengujian :

- a. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- b. Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS Versi 16.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji Simultan (Uji-F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.988	3	5.996	20.570	.000 ^a
	Residual	9.036	31	.291		
	Total	27.024	34			

a. Predictors: (Constant), LN_ITO, LN_CR, LN_DAR

b. Dependent Variable: LN_NPM

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$. Nilai F_{hitung} untuk $n=42$ adalah sebagai berikut :

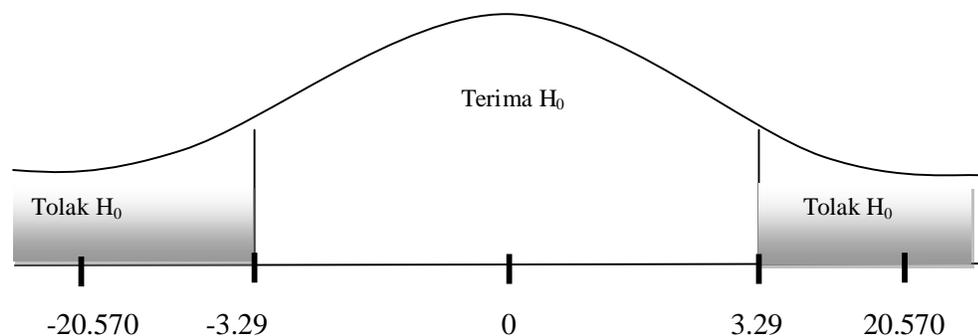
$$F_{tabel} = n-k-1 = 35-2-1 = 32$$

$$F_{hitung} = 20.570 \text{ dan } F_{tabel} = 3.29$$

Kriteria pengambilan Keputusan :

1. H_0 diterima jika : 1. $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau 2. $-F_{hitung} > -F_{tabel}$
2. H_0 ditolak jika : 1. $F_{hitung} > 3.29$ atau 2. $-F_{hitung} < -3.29$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar 4.7 Kriteria Pengujian Hipotesis

Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas di dapat F_{hitung} sebesar 20.570 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 Sedangkan F_{tabel} diketahui sebesar 3.29. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa

$F_{hitung} > F_{tabel}$ ($20.570 > 3.29$) Tolak H_0 dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau presentase pengaruh *Current Ratio*, *Return On Assets* dan Struktur Aktiva terhadap *Debt to Assets Ratio* maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

Tabel 4.12
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.816 ^a	.666	.633	.53990	1.037

a. Predictors: (Constant), LN_ITO, LN_CR, LN_DAR

b. Dependent Variable: LN_NPM

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0.816 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan *Net Profit Margin* (variabel dependen) dengan *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Inventory Turnover* (variabel independen) mempunyai tingkat hubungan yang sangat kuat yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0.816 \times 100\%$$

$$D = 81.6\%$$

Tingkat hubungan yang sangat kuat ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel 4.13
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2006,hal.183)

Nilai Adjusted R Square (R^2) atau koefisien determinasi adalah sebesar 0.633 Angka ini mengidentifikasi bahwa *Net Profit Margin* (variabel dependen) mampu dijelaskan oleh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Inventory Turnover* (variabel independen) sebesar 63.3%, sedangkan selebihnya sebesar 36.7% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian *standart error of the estimate* adalah sebesar 0.53990 atau 0.53 dimana semakin kecil angka ini akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi *Net Profit Margin*.

B. Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal hal tersebut. Berikut ini ada 3(tiga) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) Terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Current Ratio* adalah 4.504 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4.504 > 2.034$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0,05). Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Hal ini berarti bahwa *Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya, akan tetapi *current ratio* yang tinggi juga akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mahaputera (2014) *Current Ratio* ada pengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Begitu juga menurut Tarigan dan Siregar (2008), *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas (NPM). Penelitian ini juga sesuai dengan teori menurut Darsono dan Ashari (2005, hal.52) yang menyatakan bahwa rasio lancar adalah kemampuan perusahaan memunahi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio lancar

maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin* pada Farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

2. Pengaruh Leverage (*Debt to Asset Ratio*) terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Asset Ratio* adalah -1.890 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2.034. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1.860 \leq 2.034$) dan nilai signifikansi sebesar 0.068 (lebih besar dari 0,05). Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Ini berarti bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak memiliki dampak langsung terhadap *Net Profit Margin*, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas dengan menggunakan hutang dikarenakan kemampuan perusahaan dalam

mengelola hutang tidak baik dan perusahaan tidak mampu mengoptimalkan penggunaan hutang untuk meningkatkan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Marti (2005) menyatakan bahwa Leverage (DAR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, disebabkan ada faktor-faktor lain di luar perusahaan yang mempengaruhi yaitu suku bunga, nilai tukar, dan faktor lainnya.

sedangkan menurut teori Sartono (2010,hal.121) semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar resiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Net Profit Margin* Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*.

3. Pengaruh Aktivitas (*Inventory Turnover*) terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Inventory Trunover* terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Inventory Trunover* adalah -0.727 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0.727 \leq 2.034$) dan nilai signifikansi sebesar 0.473 (lebih besar dari 0,05). Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini

menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan *Inventory Turnover* terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Ini berarti bahwa *Inventory Turnover* tidak memiliki dampak langsung terhadap *Net Profit Margin*, hal ini menunjukkan bahwa efektivitas perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan tidak baik, sehingga persediaan yang dimiliki tidak dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan terutama dalam hal kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Leunupan (2011) menyatakan bahwa *Inventory Turnover* tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Begitu juga menurut Mabchut (2013) yang menyatakan bahwa *Inventory Turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas (NPM) Sedangkan menurut teori Agustin (2006, hal.71) perputaran persediaan yang semakin cepat akan mengakibatkan kenaikan pendapatan dan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan dimasa yang akan datang”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Net Profit Margin*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah di kemukakan di atas mengenai pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Net Profit Margin*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori pendapat dan penelitian terdahulu yakni tidak ada pengaruh signifikan *Inventory Turnover* terhadap *Net Profit Margin*.

4. Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*), Leverage (*Debt to Asset Ratio*), Aktivitas (*Inventory Turnover*) terhadap Profitabilitas (*Net Profit Margin*).

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas di dapat F-hitung sebesar 13.534 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 Sedangkan F-tabel diketahui sebesar 3.29 Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13.534 > 3.29$) Tolak H_0 dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ini memiliki makna apabila likuiditas meningkat maka profitabilitas perusahaan akan meningkat pula. Hal ini terjadi karena naiknya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada utang lancarnya. Menurut Moeljadi (2006,hal.48) “*Current Ratio* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dibayar dengan menggunakan asset lancar”. Menurut Mamduh (2007hal.81) “*Debt ratio* bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang terhadap asset.

Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah *Inventory Turnover*. Menurut Agustin (2006,hal.71) “perputaran persediaan yang semakin cepat akan mengakibatkan kenaikan

pendapatan dan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan di masa yang akan datang”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat menurut Silvia Marina (2014) dan Thomas Bun (2015) yang menyatakan bahwa secara simultan dari likuiditas, (*Current Ratio*), *laverage (Debt Ratio)* dan aktivitas (*Inventory Turnver*) berpengaruh terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*). Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama terhadap *Net Profit Margin* perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai dengan 2015 dengan sampel 7 perusahaan adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Hal ini berarti bahwa *Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya, akan tetapi *current ratio* yang tinggi juga akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba. Hal ini dikarenakan sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran.
2. *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memanfaatkan alokasi dana dari hutang untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan. Namun pemanfaatan dana dari hutang memiliki konsekuensi pada peningkatan beban bunga yang dibayarkan, sehingga hal ini memberikan dampak pada penurunan laba perusahaan.

3. *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Hal ini berarti bahwa efektivitas perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan tidak baik, sehingga persediaan yang dimiliki tidak dapat meningkatkan laba perusahaan.
4. *Curret Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Inventory Turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Hal ini likuiditas meningkat maka profitabilitas perusahaan akan meningkat pula. Begitu juga semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, berarti semakin rendah kebutuhan dana eksternal (hutang). Dan semakin cepat perputaran persediaan maka dapat meningkatkan laba bersih perusahaan dimasa yang akan datang.

B. SARAN

1. Apabila perusahaan ingin dikatakan likuid sangat disarankan perusahaan bisa mengubah aktiva lancar tertentu seperti penagihan piutang atau menjual persediaan menjadi kas untuk membayar utang lancarnya yang tidak lebih dari satu tahun. Sehingga aktiva lancar dapat menjamin hutang lancar yang ada, jadi perusahaan yang dapat melunasi hutang jangka pendeknya kan semakin mudah memperoleh pendanaan dari kreditor untuk memperlancar kegiatan operasional, sehingga laba juga dapat meningkat.
2. Jika ingin besarnya asset yang dimiliki perusahaan dapat memberikan kontribusi yang tinggi pada peningkatan laba. Dapat disarankan asset yang ada dapat digunakan perusahaan untuk memperoleh pinjaman

dari para investor, asset yang cukup besar dapat dijadikan sebagai pinjaman atas utang. Dimana hutang digunakan sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan yang dapat digunakan untuk mengangkat kinerja perusahaan. Untuk itu penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh diharapkan bisa memberikan tambahan laba operasi yang besar dari bunga yang dibayar.

3. Apabila ingin meningkatkan aktivitas perusahaan tetapi tetap memperhitungkan efisiensi biaya agar memperoleh laba yang besar disarankan perusahaan lebih meningkatkan perputaran persediaan selama profit yang di dapat banyak digunakan untuk mencapai volume penjualan yang lebih besar. Jika tingginya perputaran persediaan berarti kegiatan penjualan berjalan lebih cepat sehingga laba juga akan mengalami kenaikan dengan adanya kenaikan penjualan.
4. Jika para investor ingin menanamkan modalnya kepada pihak yang ingin melakukan investasi sebaiknya para investor lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laba, terutama *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Inventory Turnover* yang diketahui secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, namun bagi peneliti selanjutnya untuk meneruskan atau tidak lanjutan faktor-faktor yang berkaitan dengan laba.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Brigham, Eugene F. & Houston Joel F. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta :SalembaEmpat
- Fahmi, Irham, 2012. *PengantarManajemenKeuangan*. Cetakan ke-1 September 2012. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, Irham, 2014. *ManajemenKeuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. EdisiPertama. Jakarta: MitraWacana Media.
- Harahap, SofyanSyafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja GrafindoPersada, Jakarta
- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kesatu . PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Hermanto BambangdanAgungMulyo. 2012. *AnalisaLaporanKeuangan*. CetakanPertama. Penerbit Lentera Ilmu Cendekia
- Horne, James C. Van danJhon M Wachowicz, Jr, 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi13 . Jakarta: SalembaEmpat.
- Jumingan, 2011. *Analisa Laporan Keuangan*. Medan :Madenatera
- Kasmir,2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kesatu. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Munawir, 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, Bambang, 2013. *Dasar-DasarPembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan*. CetakanKeempat. EdisiKeempat. Yogyakarta BPFE-Yogyakarta.
- Sugiono, 2012. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Jurnal :

- Anum Fatima, Basri Muhammad. 2014. "Analisis Pengaruh Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada PT. Barata Indonesia (Persero) UUM Medan. "Alumni Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Errossa Pitria Liza.2013. “Pengaruh Current Ratio, danDebt To Total Asset Terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012.
- Ferdiansyah Davi. 2013. “Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Rentabilitas UntukMengukurKinerjaKeuangan PT. Madu Baru Yogyakarta Tahun 2010-2012.
- Gultom, Dedek Kurniawan . 2014. “Pengaruh Likuiditas Dan Struktur Modal Terhadap Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. “Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Gunawan Ade, Wahyuni, Sri Fitri. 2013. “Pengaruh Rasio Keuangan Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia.”Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Julita. “Pengaruh*Debt To Equity Ratio* Dan *Debt To Asset Ratio* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Kurniawan Teddy, Yuliani, Ghasarma Reza. “PengaruhLikuiditas, Financial Leverage, AktivitasTerhadap Return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi”. Dosen Fakultas Ekonomi. Jurusan Manajemen. UniversitasSriwijaya.
- Pramesti Dian, Wijayanti Anita, NurlaelaSiti. 2016. “PengaruhRasioLikuiditas, Leverage, Aktivitas Dan Frim Size TerhadapProfitabilitas Perusahaan Sub SektorOtomotif Dan Komponen Di Bursa Efek Indonesia.
- RahmahMaulidia Amrita, CiptaWayan, Yudia atmaja Fridayana, 2016. “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014.
- Setyoningsih, Zuni Hidayati. “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Empiris Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks LQ45 Non Bank Di Bursa Efek Indonesia).
- Widyarini Rahmadiana.2014.”Analisis Faktor-faktor Yang MempengaruhiLaveragePada Perusahaan Tambang Yang TerdaftarDibursaEfek Indonesia Pada Periode Tahun 2009-2012”.Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.